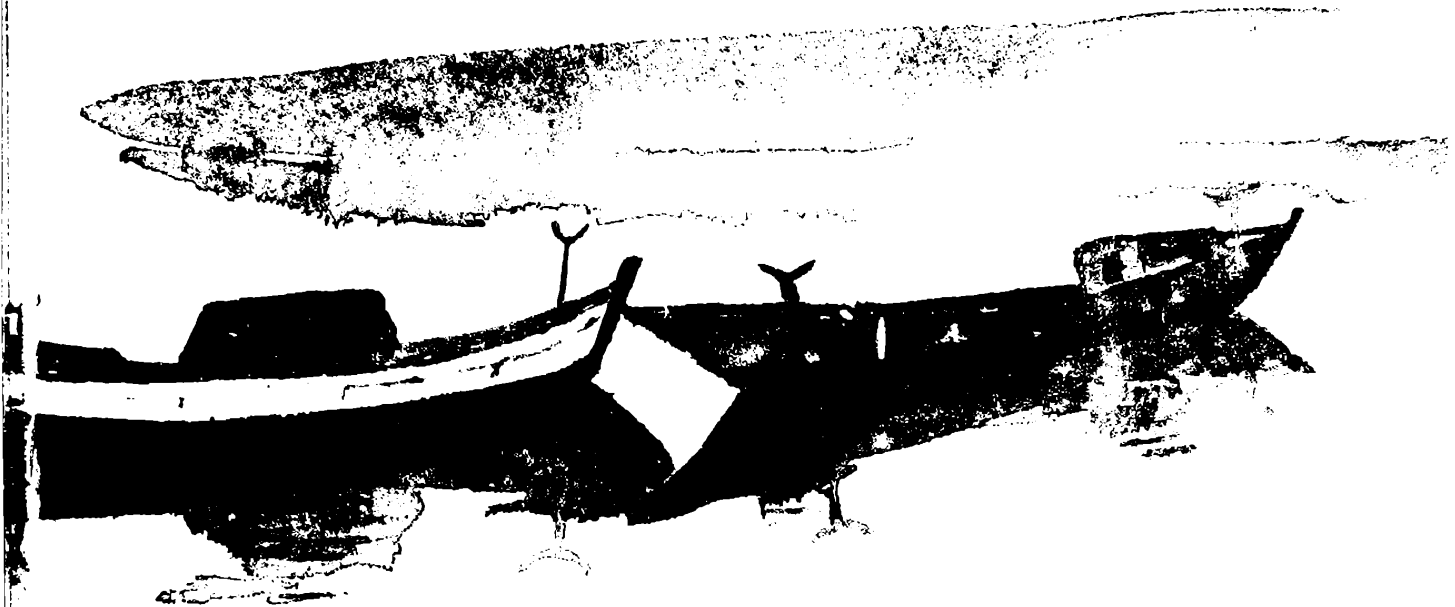


ISSN 0125 - 9016

.H.B.Jassin Tentang Umar Junus .Sajak Ikranagara
.Budi Darma Perkembangan Puisi Indonesia

HORISON



SULITUD MOCHTAR SUBIS 10/3-84

Harqa Rp.900.00

HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 8 Thn. XX AGUSTUS 1985

DAFTAR ISI

303

CATATAN KEBUDAYAAN

Sapardi Djoko Damono

305

SATU DISERTASI YANG PSEUDO – ILMIAH

H.B. Jassin

310

WAWANCARA – H.B. JASSIN YANG ANTI TEORI

Afrizal Malna

313

PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA

Budi Dharma

317

LURUS

Putu Wijaya

318

SAJAK WIRID

Ikranagara

322

BEBAN PERJALANAN

Beni Setia

326

KANDANG

Anggia Putra

328

BINTANG DIMANA

Rayani Sriwidodo

331

TINJAUAN

Sri Warso Wahono; Ray Fernandes

334

KRONIK KEBUDAYAAN

335

CATATAN KECIL

KULIT DEPAN : REPRODUKSI LUKISAN MOCHTAR LUBIS

PENGUMUMAN REDAKSI

Mulai bulan depan (September 1985), *Horison* akan membuka ruang baru yang terutama ditujukan bagi pengajar kesusastraan, siswa sekolah menengah, mahasiswa, dan umum yang menaruh minat terhadap pelbagai masalah dasar sastra. Rencananya ruang itu akan memuat karangan yang erat sangkut-pautnya dengan apresiasi dan pengajaran sastra; pengajar, mahasiswa, dan siapa pun diharapkan mengisi ruang tersebut.

Redaksi juga berniat membuka tanya-jawab dalam ruang

itu; peminat dipersilahkan mengirimkan pertanyaan-pertanyaan yang terutama berkaitan dengan apresiasi dan pengajaran sastra, dan redaksi akan berusaha menjawab sebaik-baiknya, kalau perlu meminta bantuan para ahli yang menguasai bidang tertentu.

Dengan ruang itu diharapkan *Horison* bisa memberikan sumbangan yang lebih nyata terhadap pengajaran dan apresiasi sastra.

Redaksi.

Penyantun/Penasehat:

Mochtar Lubis

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bendahara)

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:

PT. TEMPRINT

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335605, Jakarta Pusat

T.U./Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola:

Hamsad Rangkti

(Penanggungjawab Harian)

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Hardi

Roy Matumena (Sirkulasi)

SIAPA PEMBUNUH BU MAR?

1.

Berita mengenai meninggalnya Didu telah mengingatkan saya kepada Bu Mar dan Pak Awal yang telah mendahulinya. Bersama dengan Kiki dan Ruri, mereka merupakan sebuah "keluarga" yang barangkali paling disayang penonton televisi Indonesia belasan tahun lamanya. Pak Awal, Bu Mar, dan Didu telah meninggal dengan sebab yang berbeda-beda; Pak Awal karena penyakit yang mungkin ada kaitannya dengan usia tuanya, Bu Mar diketemukan bunuh diri di rumahnya, dan Didu karena penyakit ginjal. Setidaknya untuk Bu Mar dan Didu, kita umumnya beranggapan bahwa kematian mereka itu belum saatnya.

Di samping perbedaan penyebab kematian mereka, ternyata ketiganya telah mengalami nasib yang kira-kira serupa. Para pemain sandiwaranya tersebut telah meninggal dalam keadaan yang tidak bergelimang harta benda -- kalau tidak boleh dikatakan kekurangan. Bahkan mengenai kematian Bu Mar, dugaan umum yang beredar adalah bahwa telah beberapa waktu lamanya ibu kesayangan anak-anak kita itu ternyata terbelit masalah keuangan. Bunuh diri biasanya merupakan puncak suatu keadaan yang mampu mengubah orang waras melakukan perbuatan yang tak waras. Dalam catatan sejarah kesenian, sangat panjang daftar seniman berbagai bidang yang meninggal lantaran bunuh diri; kebanyakan tidak karena belitan hutang. Bahkan tidak sedikit yang meninggalkan sejumlah besar harta warisan.

Namun, seperti yang kita ketahui umumnya sampai kini, keadaan Bu Mar berbeda. Ia tidak sempat kaya raya seperti misalnya Marilyn Monroe; ia adalah seorang ibu yang "dibunuh" oleh keadaan. Keadaan yang sebenarnya praktis berbuat serupa terhadap kebanyakan seniman kita.

2.

Belasan tahun lamanya, seminggu sekali sore hari, "keluarga" itu muncul di layar televisi menawarkan dunia rekaan yang terasa sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Pak Awal dan Bu Mar adalah sepasang suami-istri yang tampaknya sangat sesuai dengan idaman kebanyakan penonton; Didu, Kiki, dan Ruri adalah anak-anak yang dekat dengan gambaran kita mengenai anak-anak yang setiap hari-

nya kita lihat "berkeliaran" di gang-gang dan jalan-jalan sempit sekitar rumah kita; sedangkan Bi Supi merupakan tipe pembantu dari Jawa yang rasanya kita kenal benar. Boleh dikatakan dalam setiap pementasan, kelompok sandiwaranya tersebut tidak pernah meneriakkan kata-kata sombong dan kalimat-kalimat angkuh yang menjadi ciri khas propaganda. Persoalan yang mereka sodorkan pun bukan masalah besar nasib manusia dan alam semesta seperti yang tersirat dan tersurat dalam *Mahabharata*, *Oedipus*, atau *Hamlet*.

Bu Mar dan "keluarga"-nya telah merebut perhatian penontonnya dengan sketsa kehidupan sehari-hari yang rasanya menjadi bagian kehidupan kita juga. Berbeda dengan kebanyakan hasil seni populer, ia tidak memoles sandiwaranya dengan cara yang lazim dilakukan kelompok sandiwaranya lain. Persoalan yang ditampilkannya tidak dijejalkan melalui berbagai macam slogan; cara bermainnya tidak seperti "berdrama", pemain-pemainnya bukan bintang gemerlapan yang berusaha mencuri perhatian, dan "pesan sponsor" yang diembannya (kalapun ada) tidak pernah merupakan sorotan yang menyampingkan anasir lain dalam sandiwaranya. "Keluarga" itu telah berhasil menyuguhkan tontonan yang memikat karena kewajarannya. Selama televisi ada di negeri ini, belum pernah kelompok sandiwaranya lain berhasil mencapai taraf kewajaran tersebut -- apalagi dalam jangka waktu yang begitu panjang.

Perhatian dan kecintaan penonton televisi terhadap mereka itu tentulah ada kaitannya dengan cara penampilan tersebut. Kita tentu masih ingat, beberapa menit sebelum siaran "keluarga" itu keluarga kita sudah siap di depan pesawat televisi menunggu dunia rekaan yang disuguhkan Bu Mar dan rekan-rekannya. Anak-anak yang berkeliaran di jalan-jalan mendadak ingat rumah, atau rumah tetangga, untuk menyaksikan dengan gemas tingkah Didu dan "adik-adik"-nya. Kita mengangguk-angguk terhadap pelbagai masalah sehari-hari yang diciptakan di layar.

Kita merasa terhibur. Kita merasa mendapatkan kepuasan dari tontonan tersebut, sesuatu yang sama sekali berada di luar harta, nama, dan kedudukan. Dengan cara unik "keluarga" tersebut telah menghibur jutaan penonton; membagi-bagikan persoalan, nasehat, dan kepuasan yang mungkin tidak dapat

dan sempat diperoleh di rumah atau di sekolah. Barangkali tidak sepenuhnya disengaja, "keluarga" Bu Mar telah melaksanakan tugas kesenian sebaik-baiknya, tak putus-putus belasan tahun lamanya. Bagaimanapun, kelompok sandiwara tersebut merupakan salah satu sumbangan sangat bermanfaat yang telah diberikan televisi pemerintah terhadap rakyatnya.

3. Saya suka membayangkan: seandainya "keluarga" tersebut berbuat serupa di stasiun televisi swasta di luar negeri, tentunya mereka mampu menumpuk kekayaan berlipat ganda dibandingkan kebanyakan bintang televisi asing yang acara serinya pernah muncul di TVRI. Dan, tentu saja, Bu Mar tidak usah bunuh diri karena kesulitan keuangan. Bahkan mungkin Pak Awal dan Didu bisa mendapatkan perawatan kesehatan yang setidaknya menunda kematian mereka.

Namun catatan ini tidak ditulis untuk mempertanyakan kekuasaan dan kepastian dari Tuhan. Sekedar pertanyaan: apakah kita selama ini sudah memberikan imbalan yang pantas kepada orang-orang yang sekian waktu lamanya telah tak putus-putusnya menghibur jutaan jiwa, termasuk keluarga kita? Televisi kita memang bukan swasta; tetapi justru karena ia milik pemerintah maka mewakili jutaan rakyatnya yang telah mendapatkan hiburan, nasehat, dan kepuasan dari "keluarga" Bu Mar. Seandainya

waktu itu setiap penonton membayar seperak saja -- dan tentu dengan rela melakukan hal itu -- untuk setiap acara, uang yang terkumpul setiap kali tentu jutaan jumlahnya. Tetapi imbalan diatur oleh lembaga yang ada, karena memang masyarakat kita berkembang berdasarkan pelbagai aturan. Hanya saja ternyata imbalan yang diberikan kepada pekerja kesenian yang baik sangat sedikit, tentu kalau dibandingkan dengan yang telah mereka sumbangkan bagi perkembangan rohani kita.

Kalau pun mungkin TVRI merasa wajar saja memberikan imbalan sekedarnya bagi pekerja kesenian seperti Bu Mar, tentu banyak anggota masyarakat yang merasa ikut berdosa atas kematiannya. Kita ternyata telah memberikan imbalan yang terlalu sedikit kepadanya; kita pun telah ikut menciptakan keadaan yang menyuburkan gagasan bahwa sumbangan rohani tidak begitu memerlukan imbalan uang. Sesudah Bu Mar, tentu ada pekerja-pekerja kesenian lain di TVRI yang mampu melaksanakan tugasnya dengan benar. Demi mereka itulah sistem pemberian imbalan harus dipertimbangkan kembali, agar masyarakat tidak merasa ikut diam-diam "membunuh" Bu Mar.

Depok, Juli 1985
Sapardi Djoko Damono

Surat-Surat

Redaksi Horison Yth,

Halaman Horison (seperti kata Pak Hamsad Rangkuti) sengaja dipersempit demi penghematan. Sayang, halaman minim itu dipermiskin lagi oleh wawancara yang tidak padat butir-butir pertanyaan yang melingkar karena keluar dari pengetahuan yang minim pula tentang dunia senilukis umumnya dan kepelukisan OE khususnya. Akibatnya, jawaban Pak Rusli terjebak, begitu encer/cair, terjadi pengulangan mubazir karena latah menjawab/melayani pertanyaan sebunyi. Cara bertanya dipilih bergaya rada bego (pakai tolong segala), analoginya, biar diterangkan sejelas-jelasnya maklum si Penanya tak tahu apa-apa. Tapi yang terbukti di pertanyaan berikut, nada pengulangan malah menjelaskan kebegoan benar-benar, plus editing yang tak jeli dan termuatnya istilah asing yang diulang tulis salah.

Mungkin Pak Hamsad semata-mata didorong keharu-biruan atas wafatnya Pak OE sehingga terge-

raklah hatinya memutuskan ambil peran sebagai pewawancara. Beliau lupa, mewawancara bukan bermodal gerak hati saja, tapi harus persiapan matang tentang apa/bagaimana dunia yang akan kita perbincangkan. Sejauh mana perbendaharaan, adalah ukuran sejauh mana scope pertanyaan, dan ini tak bisa dicuri.

Singkatnya, tidak begitu mudah merangkap seandainya berbagai fungsi untuk sebuah majalah yang survivalnya nyaris kritis ini, dengan ekses, sudah tipis halaman, tipis pula bobot sajian, hanya gara-gara terlalu leluasanya pengelola beraksi. Adalah lebih bijaksana bila pengelola pas porsi, selebihnya berendahkan hatilah menyerahkan pada yang menguasai masalah. Dan adalah preseden tak sehat bila Bapak Hamsad Rangkuti lupa akan pemuatan potret Anda yang kebesaran di nomor ulang tahun dulu, sehingga terulang lagi lewat penampangan wawancara yang kekecilan/kedodoran ini untuk standard Horison yang mestinya harus Anda sendiri menjaga efisiensi serta kredibilitasnya di gardu terdepan.

Terima kasih bila surat ini bisa dimuat.

Rayani Sriwidodo)

SATU DISERTASI YANG PSEUDO-ILMIAH

H.B. JASSIN

Umar Junus -- Sosiologi Sastra :
Persoalan Teori dan Metode
Di Sekitar Sastra Melayu dan Indonesia

Bagi saya amat sukar untuk mengikuti penalaran Umar Junus, bukan karena masalahnya sukar, tapi karena lompatan-lompatan pikirannya yang terasa tidak logis dalam urutannya, atau yang logikanya merupakan pseudo-logika. Pada tiap kalimat saya tertegun pada pertanyaan-pertanyaan yang tidak berjawab, atau keterangan-keterangan yang tidak diperlukan.

Dengan membaca uraian Umar Junus saya merasa tetap berada di luar dunia kesusastraan, paling-paling diperkenalkan dengan kerangka-kerangka pemikiran yang tidak ada kaitannya dengan penghayatan kesusastraan.

Dalil-dalil yang dikemukakan antara lain ialah: Novel sebelum perang terikat oleh penyampaian amanat modernisasi. Cara pengucapan tak penting, hanya *Belenggu* yang okay, terlepas dari kecenderungan itu.

Tahun 1950 ada 'bencana': yang diperjuangkan sudah tercapai: tak ada tujuan lagi. Namun demikian ada 3 kemungkinan perkembangan: 1. Ada yang tetap ingin memperjuangkan sesuatu, meniadakan 'bencana'. Hasilnya: novel yang lemah. 2. Ada yang terpaksa oleh 'bencana'. Hasilnya: novel yang lemah, mungkin novel pop. 3. Ada yang lebih mementingkan dirinya sebagai karya sastra. Hasilnya: Novel yang kuat. Pengucapan lebih penting dari penyampaian amanat.

Semua dalil yang dikemukakan itu bisa dibantah, bahkan bisa dibalik. Novel dari zaman mana pun juga mempunyai amanat, entah amanat modernisasi, entah amanat konservasi, atau amanat apa pun juga, yang dimaksud ataupun tidak dimaksud oleh pengarang, dengan mementingkan cara pengucapan ataupun tidak mementingkan cara pengucapan. *Belenggu* menjadi lain dari yang lain, bukan karena tidak mengandung amanat atau karena pengucapan dipentingkan oleh pengarang, tapi karena pendekatan oleh pengarang yang telah berkenalan dengan psikologi modern, c.q. psikologi Freud, yang

membuka dimensi-dimensi baru dalam pandangan dunia manusia. Psikologi Freud dan filsafat eksistensialisme adalah dua hal yang tidak pernah disebut-sebut oleh provendus, tapi yang pada hemat saya mendasari perubahan dalam sastra modern Indonesia dan sastra dunia, dalam bentuk, isi, dan pendekatan.

Kalau tidak ada tujuan lagi, bagaimanakah bisa ada perkembangan untuk memperjuangkan sesuatu (tujuan), meniadakan bencana? Lagipula kuat atau lemahnya sesuatu novel bukan disebabkan karena ada atau tidak adanya tujuan, tapi karena kemampuan pengarang sebagai pengarang, yang berbakat atau tidak berbakat untuk mengungkapkan situasi manusia.

Dan kesimpulan bahwa pengarang yang hanya melukiskan bencana hasilnya lemah, boleh dipertanyakan pula. Apakah bencana yang dimaksud? Ketiadaan tujuan tidak selalu harus berakhir dengan maut. Pergulatan dengan masalah ada tidak adanya tujuan dan makna hidup ini, dapat dilukiskan dengan baik sekali dalam novel yang "kuat" oleh pengarang yang berbakat. Disebut novel yang lemah mungkin novel pop, kata provendus, karena terpaku pada bencana. -- Tapi novel pop pun, kalau hendak disebut sebagai contoh, tidak selalu tanpa tujuan.

Selanjutnya dikatakan:

"Ketiadaan perjuangan untuk sesuatu disebabkan penulis ketika ini tidak lagi bertindak sebagai 'pujangga', pemimpin (rohani) bangsanya" (ns. hal. 179).

Catatan saya,

"Pujangga" dalam arti pemimpin rohani adalah penamaan masyarakat bagi seorang pemikir-pengarang-penyair pada zaman yang silam. Tapi disebut atau tidak disebut demikian, pengarang-penyair-seniman adalah pemikir bagi bangsanya dan kedudukannya pada hakekatnya tidak berbeda dengan pujangga-pujangga zaman yang silam. Mereka terus "ber-

juang" sebagai pujangga, digeser atau tidak digeser kedudukannya oleh teknokrat atau siapapun juga. Penyair-pengarang-seniman tetap merupakan pejuang-pejuang kemerdekaan dalam pemikiran, sekalipun dianggap pengkhianat karena kritikan-kritikannya.

Selanjutnya,

"Keadaan ini (ketiadaan perjuangan untuk sesuatu? HBJ) berpengaruh kepada struktur novel. Ia bukan lagi alat yang netral sebagai sebelum perang. Ia juga ikut berhubungan dengan amanat yang ingin disampaikan" (ns hal. 179).

Timbul pertanyaan bagaimana ketiadaan perjuangan bisa punya pengaruh atas struktur novel. Bahwa novel bukan alat yang netral dan berhubungan dengan amanat yang ingin disampaikan, bukanlah soal struktur novel.

Untuk membuktikan bahwa Shahnnon Ahmad menulis dengan kesadaran struktur, dihitunglah berapa bab yang terkandung dalam novelnya itu, berapa yang pendek berapa yang panjang, bahkan berapa halaman panjangnya tiap bab dibuatkan daftarnya. Lalu dicoba menganalisa mengapa ada bab yang panjang dan ada bab yang pendek, yang konon berhubungan dengan suasana lukisan, sehingga saya bertanya-tanya apa hubungan semua angka dan grafik ini dengan penghayatan hidup, penghayatan sastra?

Lalu pengulas bukannya bercerita tentang pengalaman dan penghayatan Awang Cik Teh, tapi berbicara tentang hubungan modernisasi dengan dunia luar yang merupakan kenyataan di Nusantara. Tentang Islam yang membawa pembaharuan, mentradisi, merupakan bagian dari tradisi seperti terlihat dalam pelaksanaan Islam. Lalu menyusul uraian mengenai sejarah masuknya Islam di Nusantara dan dampaknya atas masyarakat Nusantara (ns. hal. 314)

Tokoh-tokoh cerita dilihat hanya sebagai agen modernisasi belaka yang tak mempunyai kehidupannya sendiri-sendiri. Pun apabila pengulas membicarakan tokoh-tokoh, ia cenderung lari kepada abstraksi.

"Adakalanya (Imam Hamad) menjadikan dirinya bagian dari gerakan modernisasi, menyokong usaha Awang Cik Teh untuk mengadakan perubahan pada kaki Srengenge" (ns. hal. 315).

" - - - Kebiasaan (ACT) meracik, menangkap burung, adalah petunjuk yang jelas tentang dirinya yang merupakan bagian dari tradisi. Ini menghubungkannya dengan Diah dan penduduk desa yang lainnya yang semata-mata hidup dalam tradisi" (ns. hal. 315).

Awang Cik Teh, adalah agen tradisi dan modernisasi. "Sebagai pendatang ia pada hakikatnya 'baru'. Kebaruan yang akan membawakan pembaruan kepa-

da Kaki Srengenge merupakan hakekat dirinya. Dan ini memang dilaksanakan ACT dengan beberapa pembaruan yang (ingin) dilaksanakannya dalam desa itu".

*

Waktu menerima tesis ini saya telah dihantui prasangka bahwa promovendus tak akan memberikan sesuatu yang menarik untuk dihayati sebagaimana mestinya pembicaraan mengenai kesusastraan. Prasangka ini telah terbentuk dari dulu-dulu setelah membaca sekian banyak karya Umar Junus berupa pembicaraan-pembicaraan karya sastra, pemandangan-pemandangan maupun usaha-usahanya untuk memberikan teori mengenai kesusastraan. Ternyata prasangka dan kekuatiran itu memang tidak meleset dari apa yang sesungguhnya saya temukan. Pembicaraan sastra bagi promovendus adalah permainan otak semata, seperti pemain catur, memikirkan langkah-langkah yang akan diambil oleh bidak-bidaknya.

Harus diakui bahwa promovendus mempunyai pembacaan yang luas dan pengetahuan yang luas tentang materi yang dibicarakannya. Dan nampaknya ia pun mampu mengikhtisarkan pikiran-pikiran yang mendasari teori-teori yang besar. Namun mempunyai pembacaan yang luas dan pengetahuan yang luas, dan pandai pula mengikhtisarkan teori-teori tidaklah sama dengan menukik dalam ke dalam materi.

Pekerjaan Umar Junus dalam studinya tentang *Perkembangan Puisi Melayu Modern* (PPMM, 1970) ialah hitung-menghitung baris sekuplet, jumlah kata dan suku kata sebaris, persajakan dalam pada akhir baris dan tengah baris, asonansi dan aliterasi, tempat pemberhentian, koma dan titik, enyambemen. Sesudah itu ia membanding-banding untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan mengenai jumlah kata, jumlah suku kata, dan sebagainya dan sebagainya.

Pembicaraannya mengenai puisi Melayu Malaysia juga hanya membicarakan pola-pola puisi Melayu di sana, tiada bedanya dengan pembicaraannya mengenai puisi Indonesia. Asyik membicarakan teknik saja, ia tidak memperhatikan keindahan pengungkapan dan isi pengungkapan. Ia tidak membicarakan perasaan yang menggelora dalam susunan kata-kata atau pikiran dan perasaan serta pandangan hidup si pengarang sebagai hal-hal yang otentik. Sastra baginya adalah kerangka tanpa nyawa.

Dalam perkembangan pandangannya selanjutnya Umar Junus melihat karya sastra dari suatu sistem dan mencocok-cocokkan karya sastra kepada sistem itu. Ia mengira menukik ke dalam sastra, tapi ia hanya sampai di luar saja, melihatnya dari sistem. Ia tidak pernah terharu, hatinya tidak pernah terge-

tar, hanya pikirannya yang gelisah mencari dan menghubungkan-hubungkan. Yang dilakukannya bukan telaah sastra, tapi menguji kebenaran sosiologi, antropologi dan psikologi melalui sastra. Karya-karya sastra hanyalah ilustrasi kebenaran pandangan sosiologi, antropologi dan psikologi. Dalam kesimpulannya dalam Strukturalisme dan Semiotik dalam Karya Sastra (lihat *Mitos dan Komunikasi*, 1981, hal. 25), Umar Junus menulis,

"Begitulah, pentingnya analisa yang melihat sesuatu sebagai suatu sistem sistem tanda, sesuatu dengan pandangan semiotik. Pandangan semiotik bukan hanya dapat menghubungkan sistem dalam karya itu sendiri, tapi juga dengan sistem diluarnya, dengan sistem dalam kehidupan. Paling kurang sistem ini memungkinkan kita menghubungkan sistem pada satu karya dengan sistem kehidupan" (ns. hal. 25).

Umar Junus menganggap pendekatan semiotik ini memungkinkan "pendekatan yang bersifat manusiawi, yang memperlihatkan perspektif kemanusiaan."

Ya, tapi manusia sebagai sekrup kecil dalam mesin yang bernama sistem, manusia yang tidak mempunyai kehidupannya sendiri, tapi ditentukan oleh sistem.

*

Dalam tesis yang saya hadapi ini promovendus kadang-kadang terlalu mempersederhana masalah demi meluruskan garis uraiannya. Membicarakan alam dan manusia ia berkata bahwa :

"Dalam masa awal, puisi lebih banyak bercerita tentang alam" (ns. hal. 206), kemudian perhatian penyair bertumpu kepada Tuhan. Manusia dalam *Nyanyi Sunyi* terikat kepada hubungan dengan Tuhan". "Sebenarnya pandangan Amir Hamzah hanya lanjutan dari keterikatan manusia kepada alam sebelumnya. Hanya kini alam diganti dengan Tuhan. Manusia tak lagi terikat kepada alam, tapi kepada Tuhan".

Kemudian datanglah Chairil Anwar dengan individualisme. "Kehadiran dan kewujudan manusia adalah suatu kenyataan tersendiri. Ia tak terikat kepada kehadiran sesuatu yang lain. Individualisme adalah hakekat dalam kewujudan itu sendiri --"(Pada Chairil Anwar) semuanya dilihat dari segi kemanusiaan".

Semuanya nampaknya mengalir logis, tapi benarkah demikian? Benarkah pada masa awal puisi penyair lebih banyak bercerita tentang alam? Apakah alam tidak mewakili perasaan Keutuhan juga? Adalah Rustam Effendi yang bersajak.

*Seorang tidak menolong kulud,
Hanya tetap, tidak goyang, iman di jantung,
yakin mengenal kepada Tuhan, itu tertulung.*

(Percikan Permenungan).

Dan siapakah yang dirindukan Yogi dalam sajaknya "Mencahari Kekasih", kalau bukan Tuhan? (STA, *Puisi Baru*) Dan Sanusi Pane, siapa yang dimintanya pertanggungjawaban melihat nasib manusia yang menderita.

*Semenjak itu aku bertanya,
Bertanya terus di dalam hati,
Apa sebabnya nasib berlainan,
Mengapa berlain hamba Ilahi.*

(STA, *Puisi Baru*)

Bahkan Takdir Alisjahbana di atas makam istrinya menyadari kekecilan diri di depan Khalik,

*Air mata cucur ke bumi,
Wahai adik berbaju putih
Dalam tanah bukan sendiri!
Dan meniaraplah jiwaku papa
Di kaki Khalik yang esa:
Di depan-Mu dukaku duka dunia,
Sedih kalbuku sedih semesta.
Beta hanya duli di udara
Hanyut mengikut dalam pawana.*

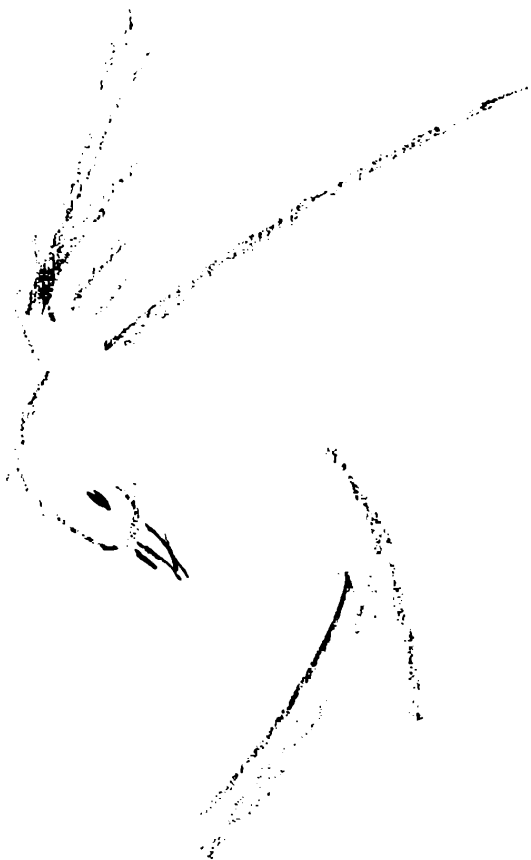
(Tebaran Mega)

Itu adalah beberapa contoh yang menyebut nama Tuhan atau Illahi secara tersurat, tapi tidak pun disebut bisa saja seorang penyair menyatakan keimanannya kepada Tuhan.

Apakah di masa Amir Hamzah tidak ada yang menulis puisi tentang alam? Apakah Chairil Anwar tidak juga menulis sajak-sajak Ketuhanan, sajak-sajak religius? Apakah Chairil Anwar individualis dalam semua sajak-sajaknya? Dan apabila ia melihat semuanya dari segi kemanusiaan, apakah itu berarti bahwa ia telah kehilangan rasa Ketuhanan?

Dalam pensifatan Umar Junus juga nyelonong seenaknya saja. Tentang optimistis dan pesimistis ia berkata, "Puisi sebelum perang optimistik. Tapi ini hilang sejak Chairil Anwar." Benarkah demikian? Mudah saja mencari contoh-contoh sajak optimistis sebelum perang, dan contoh-contoh sajak pesimistis sesudah perang. Tapi sama pula mudahnya mencari contoh-contoh yang pesimistis sebelum perang dan contoh-contoh yang optimistis sesudah perang. Tapi itu akan merumitkan kelurusan penalaran jalan pikiran Umar Junus.

Bertolak dari penggunaan kata-ganti orang yang diperkuat dengan angka-angka statistik, Umar Junus sampai kepada kesimpulan, bahwa "puisi sebelum perang adalah personal". Yang dominan adalah kata-ganti pertama dan kataganti kedua. "Sejak Chairil Anwar puisi personal mulai tak penting. Puisi selanjutnya tak lagi membatasi diri kepada hal-hal personal". Lalu menyusul angka-angka statistik. Dan kesimpulan, "Puisi Chairil Anwar telah keluar dari du-



nia pengarangnya. Ada kesadaran sosial yang lebih kuat dari sebelumnya. Ada solidaritas dengan orang lain" (hal. 212—213).

Meskipun Umar Junus mengemukakan angka-angka dan mungkin tak salah hitung, jelas bahwa kesimpulan-kesimpulannya tidak benar. Ini disebabkan karena ia mengambil hanya contoh-contoh yang memperkuat dalilnya dan menghilangkan data-data yang akan memperlemahnya. Yang jelas ialah bahwa penyair-penyair sebelum perang tidak selalu optimis kalau tidak hendak dikatakan pesimistis dan demikian pula penyair-penyair sesudah perang tidak selalu pesimistis, kalau tidak hendak dikatakan optimistis. Saya kira yang benar ialah bahwa ada yang optimistis dan ada yang pesimistis dalam setiap zaman. Dan tidak menyebut "Aku" bukan berarti bahwa tidak ada Aku. Penyair tidak akan bersajak kalau ia tidak optimistis, betapapun murung isi puisinya. Kemurungan adalah justru suasana yang cocok untuk mendambakan kecerahan, diucapkan atau tidak diucapkan.

Dalam membicarakan romantik, realiti dan absurd (isme) (ns. hal. 213 dst). promovendus meng-

ambil Rustam Effendi sebagai wakil seluruh zaman sebelum perang dan Ajip Rosidi sebagai wakil seluruh zaman sesudah perang.

"Puisi sebelum perang romantik dan melankolik, penuh dengan harapan masa depan. Puisi sesudah perang melukiskan saja, tanpa ada harapan" (ns. hal 214).

Ada hal yang dilupakan promovendus di sini. Penyair-penyair sebelum perang dalam pengungkapannya cenderung untuk bersikap eksplisit, semuanya diungkapkan sejelas-jelasnya, disertai kata-kata harapan yang jelas dan terang, sedangkan sastrawan-sastrawan sesudah perang mengungkapkan diri secara implisit dan harapan-harapan serta ambisi-ambisinya pun di ungkapkan secara implisit. Karena itu pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan serta kegiatan emosi-emosi mereka tidak bisa diukur dengan angka-angka berdasarkan perhitungan kata-kata.

Tesis ini nampaknya ilmiah, karena penuh dengan penunjukan nama-nama besar sumber pengutipan, setiap ucapan didukung oleh seseorang otoritas dalam bidangnya. Pengertian seperti romantik dan melankolik pun disertai penyebutan nama-nama yang konon dikenal oleh seluruh dunia.

"Sajak ini *Bunda dan Anak*, Rustam Effendi) jadinya mengandung harapan, sesuatu yang romantik, yang dikatakan G. Josipovici (1973:191) sebagai pembebasan dari sesuatu, juga dari kemiskinan dan penjajahan. Dan dapat difahami adanya suasana melankolik, karena harapan memang memberikan suasana demikian (cf. Camus, 1975: 67) " (hal. 214).

Saya tidak tahu apakah memang ada sarjana yang mencari dan membuka buku-buku itu pada halaman bersangkutan, tapi apa yang dikatakan promovendus dalam uraiannya sudah cukup jelas. Harganya timbul juga pertanyaan, apakah sesuatu yang romantik merupakan pembebasan dari kemiskinan dan penjajahan? Dan apakah harapan memberikan suasana melankolik?

Jalan pikiran yang searah saya temukan pula pada halaman 215, "Doa bukan harapan karena ia diucapkan bila harapan (menurut perhitungan kemanusiaan) telah tak ada lagi." Benarkah demikian? Mungkin ini doa orang tidak bertuhan. Tapi orang tidak bertuhan tidak akan berdoa. Orang yang bertuhan berdoa dengan harapan bahwa Tuhan akan mengabulkan doanya. Dan orang bertuhan memanjatkan doa kepada Tuhannya.

Pada halaman yang sama pula,

" (Chairil Anwar) sadar akan gagal, tak ada harapan. Tapi ia tetap melakukan sesuatu untuk menentangnya. Dan terjadilah sesuatu yang absurd, sama dengan perbuatan Sisyphus. Maka bertanyalah Chairil Anwar dalam Krawang-Bekasi,

*Ataukah jiwa kami melayang untuk
kemerdekaan kemenangan dan harapan
Atau tidak untuk apa-apa."*

Kalau otak kita tidak tergoncang oleh kata absurd dan mata kita tidak menjadi silau oleh nama Sisyphus dan menjaga ketenangan dan keseimbangan jiwa kita, maka kita akan bertanya, Benarkah Chairil Anwar tak punya harapan karena sadar akan gagal? -- Pada hemat saya Chairil menggugah hati bangsa dengan penuh harapan dan pertanyaannya adalah pertanyaan retorik yang mengandung jawaban.

*Jiwa kami tidak sia-sia melayang,
Demi kemerdekaan, kemenangan, harapan.*

Apakah itu absurd?

Pada halaman 216 promovendus menulis,

"Pengertian rasio juga mencakup pengertian irrasional, karena irrasional adalah 'anti-rasio' dan bukan 'non-rasio'" -- Dari mana datang anti-rasio untuk irrational? Irrational artinya tidak rasional dan apa yang tidak rasional adalah irasional, dan tidak harus anti-rasio.

Dan selanjutnya,

"Keduanya bertentangan dengan 'non-rasio' yang sama dengan emosional. Dan dengan sesuatu yang irrasional, maka kita berhadapan dengan suatu misteri --."

Non-rasio adalah substantif, memang tidak bisa sama dengan emosional yang kata sifat. Lagipula belum tentu yang non-rasional sama dengan emosional.

Di sini kita lihat bahwa istilah-istilah disunglap isinya menurut keperluan.

"Puisi awal (demikian pada ns. halaman 216) cenderung merupakan ledakan emosi penyairnya dengan tujuan untuk menyentuh rasa pembacanya, sehingga A. Hamzah berkata dalam 'Hanya Satu' (1937).

*Aduh kekasihku
Padamu semua tiada berguna
Hanya satu kutunggu hasrat
Merasa dikau dekat rapat
Serupa musa di puncak tursina."*

Kita bertanya, berapa kadar emosi penyair dalam sajak ini? Hanya karena ada keluhan "Aduh kekasihku"? Bagaimana kalau kata-kata itu dihilangkan? Apakah akan kurang kadar emosinya? Meskipun tak ada satu pun kata keluhan, kesepian dan keseduan Chairil Anwar demikian intens terasa setelah mendapat tempelak dari pacarnya dalam sajak-

nya *Senja di Pelabuhan Kecil*.

Emosi Chairil terbungkus rapi dalam sajaknya, tapi ini bukan berarti bahwa ia tidak emosional seperti Amir Hamzah. Dan apakah itu bukan emosi juga, apabila Chairil membentak, "Tak perlu sedu sedan itu."

Contoh-contoh di atas ini dari sekian banyak contoh-contoh yang bisa dikemukakan saya rasa cukup untuk membuktikan bahwa penalaran promovendus yang nampaknya logis dan ilmiah itu, sebenarnya penuh dengan ketidaklogisan dan ketidakilmiahan, yang membuat uraiannya sukar dicernakan dan menyedatkan.

Agak mengganggu saya rasa penggunaan kata-kata yang tidak pada tempatnya, misalnya dipergunakan kata sifat di mana mestinya ada kata substantif. Contoh, "Gelombang turun naik kehidupan bergerak dari satu *ekstrim* kepada *ekstrim* lainnya" (hal. 297). Atau: -- juga tak mungkin diterima dengan menggunakan *rasional* biasa" (hal. 307).

Atau sebaliknya digunakan kata substantif di mana mestinya ada kata sifat. Misalnya, " -- seluruh struktur tak mungkin dikatakan tak *demokrasi*" (hal. 307.)

Kecerobohan gramatikal banyak sekali, seperti dalam kalimat-kalimat berikut,

"Kejatuhan 'tokoh kita' dari jendela hotelnya tak menyebabkan kematiannya, malah bersetubuh dengan seorang gadis". (hal. 297). -- Siapa yang bersetubuh? Tidak ada subyeknya.

"Pendekatan begini dilihat Swingewood kembali kepada positivistik dan ini bertentangan dengan hakekat pendekatan Goldmann yang dialektik" (hal. 290). -- Apakah tidak semestinya: -- kembali kepada pendekatan positivistik?

Nama pun salah dieja, "Amaterasu Omikami" menjadi "Ameratsu Omikami" (ns. hal. 318).

Kecerobohan-kecerobohan yang nampaknya kecil ini menjelaskan kecerobohan-kecerobohan cara berpikir mengenai hal-hal yang lebih besar.

Maka berdasarkan semua yang tersebut di atas ini saya berpendapat bahwa disiplin yang lebih waspada dalam penalaran diperlukan untuk membuat tesis yang baru.

* Karangan ini adalah penilaian H.B. Jassin terhadap naskah disertasi Umar Junus yang diajukan kepada University Malaya tahun 1982.

WAWANCARA DENGAN UMAR YUNUS: *H.B.JASSIN YANG ANTI TEORI*

T: Apa arti HB Jassin bagi Anda, atau bagaimana kesan Anda terhadap HB. Jassin di mana Anda pernah menjadi murid beliau?

J: Dalam hubungan pertanyaan ini saya terpaksa memberikan sedikit catatan mengenai pengertian "murid". Saya tidak keberatan dikatakan sebagai muridnya Jassin, kalau itu hanya dikatakan bahwa Jassin pernah memberi kuliah kepada saya atau pernah mengikuti kuliahnya Jassin. Tapi hanya sampai di situ saja pengertian murid yang dapat diberikan. Karena dalam pengertian "murid" yang lain, saya bukanlah muridnya Jassin. Meskipun saya pernah belajar di bawah Jassin. Karena apa yang saya kembangkan dan apa yang saya lakukan selama ini adalah sesuatu hal yang tidak berasal sama sekali dari kuliah-kuliah Jassin. Dan dapat dikatakan bertolak belakang dari yang dikuliahkan oleh Jassin. Jadi apa yang saya lakukan sama sekali adalah bertentangan dengan apa yang dilakukan Jassin.

Dan dapat dikatakan juga bahwa semua pembicaraan saya mengenai sastra bukan berasal dari sistematik Jassin. Bahkan dapat dikatakan bahwa adanya kuliah-kuliahnya Jassin menyebabkan saya lari dari kuliah sastra pada masa saya belajar di UI (Universitas Indonesia). Jadi pada tingkat sarjana muda saya mengambil jurusan Bahasa Indonesia dengan maksud untuk spesialisasi dalam kesusastraan. Tetapi karena saya tidak mendapatkan teori-teori, maka saya terpaksa dalam tingkat doktoral saya lari mengambil jurusan Linguistik dan Antropologi sebagai mata pelajaran utama. Kemudian dari Linguistik dan Antropologi saya mendapatkan teori yang dapat memberikan sistematik berbagai ilmu yang sangat saya perlukan.

Baru kemudian dari Linguistik dan Antropologi saya masuk lagi kepada sastra. Karena itu da-

lam pembicaraan saya mengenai sastra selalu ter-kesan adanya dua hal, yaitu kecenderungan linguistik, terutama dalam hubungannya dengan stilistika dan kecenderungan antropologi terutama dalam hubungannya dengan Sosiologi Sastra. Dan sastra ini yang selalu menguasai pembicaraan saya. Meskipun ada berbagai hal-hal lain masuk. Dan dalam hubungan ini saya berbeda sekali dengan Jassin yang tidak mempersoalkan hal ini sama sekali.

Jassin sama sekali tidak melihat sastra sebagai suatu hal yang berhubungan dengan linguistik dan sosiologi. Dan Jassin melihat sastra hanya sebagai sastra saja. Padahal saya melihat sastra dalam hubungan *doppelcharakter* dari Adorno (Theodor W. Adorno, *red.*). Maka sastra merupakan dua hal yang saling bertentangan. Pada satu pihak ada otonomi sastra, pada satu pihak sastra itu berhubungan dengan keadaan di luarnya sebagai faktor sosial. Nah, kedua hal ini diabaikan oleh Jassin. Jadi dengan hal-hal semacam ini, maka saya sama sekali tidak mendapat kesan yang baik dari Jassin. Dan saya tidak melihat apa-apa dari Jassin. Karena apa yang diajarkan oleh Jassin itu hanya pengetahuan yang tidak sistematik ilmu. Malah dapat dikatakan Jassin seorang yang sangat anti ilmu.

Apakah alasannya, saya tidak tahu pasti. Tetapi yang jelas barangkali, besar kemungkinan Jassin tidak bertolak dari dunia ilmu sebelum ini. Dan dia tidak pernah mengikuti secara sistematik perkembangan teori-teori sastra. Atau mungkin juga ada faktor lain, karena pada waktu dia berkembang tempo hari, teori sastra belum lagi merupakan suatu ilmu yang belum cukup kuat. Dapat dikatakan teori sastra mulai berkembang kuat pada tahun 60-an dan 70-an. Dan hal ini sudah tidak lagi dapat dilihat oleh Jassin. Mungkin karena ia merasa sudah tua dan tidak

merasa perlu lagi mempelajari teori-teori sastra. Dia sudah merasa puas dengan apa yang sudah didapatnya sampai hari ini. Dan tidak ada keinginan untuk hal-hal yang baru.

Bahkan dalam hubungan ini, Jassin sudah sampai kepada suatu hal yang sangat tidak baik, yaitu suatu *stagnasi* yang melihat apa yang dilakukannya saja yang paling baik. Dan menganggap suatu yang tidak sesuai sebagai sesuatu yang tidak baik. Jadi Jassin karena itu sangat anti teori, karena dengan teori katanya, tidak ada hal yang baik dapat dilihat. Jadi sebenarnya ini karena Jassin sudah tidak melihat teori lagi, karena tidak mengikuti perkembangan teori. Maka dia sampai pada sikap anti teori. Dan ini sangat saya sayangkan dari Jassin. Padahal dari pengalaman saya, dapat saya katakan teori ini dapat menguntungkan dalam suatu penelitian. Dengan teori yang ada kita dapat melihat hal-hal yang selama ini tidak pernah kita lihat. Dan saya rasa suatu hal yang sangat penting juga, bahwa selama ini sastra dianggap bukan suatu ilmu. Umpamanya suatu pengetahuan hanya untuk pengetahuan.

Dalam hubungan ini kita bertanya, apakah perlu seseorang untuk mempelajari sastra di Universitas? Saya rasa tidak perlu. Karena universitas menurut saya adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan ilmu. Maka dalam rangka memberikan kedudukan ilmiah kepada kriteria sastra, maka kita tidak dapat melepaskan diri dari teori. Dan ini yang sangat tidak ada pada Jassin. Dan saya rasa ini kesan yang paling buruk buat saya mengenai Jassin.

Bagaimana pendapat Anda mengenai *Angkatan 66* yang pernah disusun oleh HB Jassin?

Maaf, sekali lagi mungkin saya memberikan jawaban yang negatif. Sebenarnya buku Jassin mengenai Angkatan 66 sudah pernah saya resensi, dimuat dalam majalah yang terbit di Malaysia pada tahun 1969 kalau saya tidak salah ingat. Jassin terlihat buat saya tidak bertanggungjawab dalam menuturkan Angkatan 66 ini. Tidak ada garis tertentu yang menentukan kenapa seseorang masuk ke dalam Angkatan 66. Jadi lebih banyak (yang ini sesuai dengan sifat dari Jassin) yang tidak sistematik ilmiah. Maka banyak kesimpulan-kesimpulan yang tidak diperhitungkan dilakukannya. Padahal ia berusaha *sok* ilmiah dengan cara itu. Jadi ini celaknya Jassin yang tidak konsekuen dengan ilmu pengetahuan, seolah-olah masih ingin bertindak *sok* ilmiah. Jadi pertanyaan saya terutama dalam hubungan ini: Kalau Angkatan 66 dianggap sebagai angkatan

berikutnya sesudah Angkatan 45, maka ada juga dalam Angkatan 66 tadi yang sudah giat dalam tahun 50-an. Ini suatu pertanyaan yang luar biasa pentingnya yang mesti dihadapi oleh Jassin. Dan juga pertanyaan-pertanyaan saya yang tidak suka pada angkatan-angkatan ini. *Apakah perlunya angkatan* ? Apakah tidak mungkin ruang kehidupan seorang pribadi, penulis tertentu yang menguasai seluruh bagian lainnya. Jadi hidup masing-masing penulis lebih penting daripada angkannya.

Dalam Angkatan 45 misalnya, kita melihat bahwa Chairil Anwar yang paling penting. Karena dengan Chairil, maka orang-orang seperti Asrul Sani dan Rivai Apin tenggelam. Nah, kalau Chairil dapat berdiri sendiri, tapi Asrul dan Rivai tidak dapat berdiri sendiri tanpa Angkatan 45. Jadi inilah yang dicari oleh Jassin sebetulnya. Dan ini adalah salah satu hal yang saya rasa tidak baik. Dan juga dengan sikap angkatan ini maka kita nanti akan sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang salah. Misalnya dengan mengatakan Armijn Pane masuk Angkatan Pujangga Baru atau Angkatan 33, maka timbul pertanyaan: Apakah tidak mungkin kita di sini menyamakan Armijn Pane dengan Takdir Alisjahbana. Padahal Armijn Pane mempunyai visi yang sangat bertentangan dengan Takdir Alisjahbana. Jadi kalau Takdir Alisjahbana sangat pro Barat dengan tidak melihat problematik dunia modern, maka Armijn Pane melihat problematik dunia modern yang tidak dapat melepaskan diri dari kontradiksi dunia modern dengan dunia tradisi. Dalam menghidupi dunia modern kita tidak dapat menghidupi tradisi. Dan dalam menghidupi tradisi, kita tidak dapat melepaskan diri kita dari kehidupan modern. Jadi sangat bertentangan antara Armijn Pane dengan Takdir Alisjahbana.

Jadi dalam hubungan ini, Angkatan 66 dari ciptaan Jassin, saya rasa tidak perlu ada. Itu kan hanya satu rangka klasifikasi oleh Jassin saja dengan menompang kepada ketenaran nama Angkatan 66. Jadi ini hanya manipulasi dari Jassin. Saya sendiri tidak sependapat mengenai ini dari Jassin. Dan dapat pula saya tambahkan di sini bahwa Jassin dengan menulis atau mengumpulkan antologi Angkatan 66, sebenarnya mau melengkapi antologi-antologinya. Dan kebetulan ada Angkatan 66, ia menompang saja dengan nama Angkatan 66 tadi. Jadi sebenarnya tidak ada dasar ilmiahnya untuk membuat Angkatan 66. Dan tidak ada penulis-penulis yang termasuk dalam Angkatan 66 itu yang memproklamasikan dirinya sebagai Angkatan, cuma "Pujangga Baru". Yang lainnya itu kan hanya satu rangka kla-

sifikasi. Jadi di sini Jassin tidak dapat membedakan dirinya antara seorang peneliti yang memberikan klasifikasi dengan seorang yang membentuk angkatan. Saya tidak tahu apakah disini Jassin tidak terpengaruh oleh "Angkatan 80" Belanda. Itu adalah hak Jassin sendiri.

T: Apa arti HB Jassin bagi perjalanan kesusastraan Indonesia, baik sebagai pengamat atau kritikus sastra, maupun sebagai dokumentator sastra Indonesia?

J: Dalam hubungan ini saya lebih meletakkan Jassin sebagai dokumentator sastra Indonesia saja. Sebagai pengamat ilmiah, saya rasa Jassin bukanlah orangnya. Barangkali dalam sejarah – Tapi nilai sejarah Jassin tidak dapat dipakai juga karena Jassin pernah memberikan tempat kepada beberapa orang, Jassin pernah misalnya memberi tempat kepada Chairil, tapi saya juga bertanya apakah Jassin memahami sajak Chairil dengan baik atau tidak. Saya rasa Jassin hanya dokumentator sastra Indonesia saja.

Dalam hubungan sistematis, yang kalau dikatakan sistem yang dikembangkan oleh Jassin, maka Jassin misalnya lebih melihat suatu karya yang berdiri sendiri, yang mempunyai sifat-sifatnya sendiri. Yang kita katakan adalah bahasa sastranya, Jadi Jassin tidak melihat sastra dalam rangka suatu perkembangan, dan tidak melihat rangka suatu faktor sosial. Jadi tidak melihat karya sebagai suatu otonomi dan juga tidak melihat sebagai *modal fait* kalau menggunakan pengertian Adorno. Nah di sini saya rasa kelemahan Jassin terlihat dengan jelas. Jadi kalau Jassin mempelajari suatu karya sastra, dan mengatakan sastra itu baik, ya karena ada unsur-unsur seni di dalamnya dan sebagainya. Dan tidak dalam rangka perkembangan dengan karya sebelumnya. Nah, di dalam pandangan-pandangan modern timbul persoalan-persoalan baru bahwa nilai suatu karya sastra itu bukanlah suatu *imanen*. Tetapi adalah sesuatu yang berangkat dari perkembangan.

Ini sebenarnya sudah dipergunakan pada tahun 20-an oleh Shklovski dengan menggunakan istilah *defamiliarisasi*. Dan kemudian ada istilah *deformasi*. Sehingga dalam teritorium terbaru yang berkembang di Jerman Barat, bahwa sastra yang baik ialah karya sastra yang akan menyebabkan orang merobah horison penerimaannya. Jassin tidak melihat dalam rangka suatu perkembangan sama sekali. Jassin tidak dapat melihat, menghubungkan antara Chairil dengan Sutardji misalnya, atau Chairil dengan Armijn Pane. Jadi

dalam hubungannya dengan ini, barangkali suatu catatan yang dibuat oleh Sdr. Bambang Bujono mengenai buku Jassin *Pengarang Indonesia*, Jassin tidak melihat perkembangan sama sekali, adalah kritik yang tepat sekali. Jadi apakah ini yang ingin kita perkembangan dalam kehidupan sastra kita? Ya, silakan. Kalau itu pendapat . . Tapi saya rasa Jassin akan menyebabkan kematian penelitian sastra Indonesia. (AFRIZAL MALNA)

(Wawancara diajukan secara tertulis kepada Umar Yunus dan dijawab secara lisan melalui pita kaset rekaman, 19 Desember 1983)

ANEKDOT BULAN INI

Dokter versus Dokter. Perbincangan tentang sastra saat ini tampaknya belumlah afidhol kalau belum menyinggung soal "sastra kontekstual". Majalah "Mutiar" terbitan Jakarta sengaja mengundang beberapa orang seniman dan pemikir kesenian pada tanggal 15 Juli 1985 dalam rangka mencari arahan untuk penulisan laporan utama tentang Sastra, Seni Rupa dan Teater. Dalam forum itu salah seorang wartawan "Mutiar" bertanya tentang "sastra kontekstual" kepada Wiratmo Soekito dan Gerson Poyk. Selain mereka berdua, diundang pula Nashar dan Sulebar untuk urusan Seni Rupa, sedangkan untuk urusan Teater hadir Ikranagara.

"Kontekstual, ya?" ujar Wiratmo Soekito memulai jawabannya. "Jangankan saya, sedangkan Umar Kayam yang sudah Doktor saja bisa salah tangkap soal ini."

Tentu saja yang hadir jadi gerr oleh ucapan tersebut.

Wiratmo Soekito melanjutkan: "Yang menyalahkan Kayam juga bukan sembarang orang, tetapi juga seorang Doktor!"

Kembali gerr!

"Siapa "Doktor" yang menyalahkan Kayam itu: Arief Budiman! Nah, bagaimana pendapat Wiratmo Soekito sendiri tentang "sastra kontekstual" ?

"Doktor Arief Budiman mengatakan, bahwa semua sastra yang baik itu sudah pasti kontekstual," sambung Wiratmo Soekito. "Nah! Kalau sudah begitu, apanya yang dipersoalkan? Kan tidak ada masalah di situ! Dengan kata lain, itu namanya mencari-cari permasalahan yang sebenarnya tidak ada"

Untuk kesekian kalinya Wiratmo Soekito berhasil memperoleh sambutan gerr dari para hadirin. Dan akhirnya memang forum tersebut tidak mempermasalahkan "sastra kontekstual", tetapi sastra saja. *** (Ina).

* *Anekdote* menurut kamus Umum Bahasa Indonesia Purwadarminta artinya cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya berkisar pada orang-orang penting dan berdasarkan kejadian sebenarnya. *Horison* mencoba menyuguhkan rubrik semacam itu. Siapa tahu anda memiliki ceritanya. Karangan harus faktual – kocak – ada hubungannya dengan peristiwa kebudayaan. Tetapi jangan bikin gossip. Karangan usahakan tidak lebih 1 halaman folio ketik spasi rangkap. Ada honornya ! *Red*.

PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA

BUDI DARMA

Chairil Anwar adalah produk masyarakat yang miskin pemikir. Para pemikir sebelumnya belum dapat bertindak sebagai pemikir yang benar-benar pemikir, sebab mereka masih harus menghadapi kolonialisme. Acuan mereka bukan masalah hakiki manusia, yaitu masalah manusia sebagai manusia, akan tetapi manusia sebagai makhluk politik, sosial dan ekonomi. Skala prioritas mereka jatuh pada nasionalisme.

Penyair romantik Inggris Percy Byssche Shelley hidup dalam situasi yang berbeda. Dia sudah dihan-tar oleh para pemikir besar, antara lain Jean Jacques Rousseau yang dapat kita anggap sebagai bapak ro-mantisme. Rousseau dapat berbicara langsung me-nge-nai dominasi perasaan atau pikiran, dan menge-nai korupsi jiwa serta korupsi pikiran. Dia tidak lagi berbicara mengenai klas dan bangsa, akan tetapi me-nge-nai manusia. Bahwa kemudian suntikan Rous-seau dapat menjadi salah-satu penyebab meledaknya Revolusi Perancis, yaitu revolusi yang ingin merubah klas, adalah di luar kemauan Rousseau sendiri. Kare-na itu, para penyair romantik dapat mengangkat pe-rsoalan manusia tanpa pembatasan klas dan bangsa.

Memang benar Shelley bukannya penyair roman-tik tulen yang tanpa kesadaran sosial. Dia bahkan dapat dikelompokkan sebagai penyair radikal. Aspi-rasinya untuk merombak keadaan sosial banyak ter-salur melalui puisinya. Dan pada waktu dia menyata-kan bahwa penyair harus menjadi "legislator of the world", yaitu pencipta undang-undang dunia, dia berkata dengan kesadaran politik yang tinggi. Akan tetapi sudah mati terkubur sebelum dia mati pada usia tiga-puluh tahun. Yang hidup sampai sekarang adalah puisi romantiknya yang tulen, yaitu menge-nai hubungan alam dengan manusia, cinta, keindahan, misteri kehidupan, dan korupsi jiwa. Cita-cita-nya untuk menjadi pencipta undang-undang dunia kandas.

Memang, penyair yang ingin menjadi pencipta

undang-undang dunia melalui puisinya adalah penya-ir yang terlalu ambisius. Dan pembaca yang mengha-rap penyair dapat bertindak demikian juga termakan oleh ilusi. Kalau tokh Shelley dapat dianggap berhasil menciptakan undang-undang dunia, yang dapat diciptakannya adalah dunia puisi yang lepas dari politik. Apalagi, pada dasarnya Shelley adalah penyair lirik. Hanya penyair epik yang dapat meng-gelorakan seluruh aspek kebudayaan melalui epik-nya. Dan Dante Alligieri melalui *Divina Comedia* ju-ga hanya berbicara mengenai simpul-simpul kebuda-yaan jamannya. Memang simpul-simpul tersebut penting, dan dapat mencerminkan keseluruhan se-mangat kebudayaan jaman itu. Tapi pada dasarnya Dante bukan penyair lirik, sementara puisi non-lirik Shelley sangat tidak bermutu dibanding dengan pui-si liriknya.

Sebagai penyair yang sudah bebas dari nasiona-lisme, tentunya Shelley dapat bertindak sebagai ju-ru-bicara kebudayaan yang juga sudah bebas dari persoalan tersebut. Dia tidak lagi berangkat dari ke-budayaan Inggris, akan tetapi dari kebudayaan Ba-rat. Dan memang dia suka mengembara ke berbagai negara di Eropa. Sebagai penyair, dia berangkat dari kebudayaan yang sudah menjadi darah-dagingnya. Dan lepas dari segala macam perbedaan lokal, selu-ruh Eropa mempunyai ketunggalan kebudayaan, yaitu pembauran unsur-unsur Yunani dan Romawi Kuno, Yahudi, dan Kristen. Shelley tidak mengalami kesulitan berpijak.

Sebelum Chairil Anwar muncul, proses pembau-ran kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Barat su-dah terjadi. Nasionalisme sebagai suatu konsep me-rupakan hasil pembauran ini. Dan penjajahan Jepang merupakan katalisator pelaksanaan konsep tersebut. Akan tetapi vitalisme konsep itu sendiri yang berupa revolusi dan bukannya pemberontakan seperti yang telah dilakukan oleh para pahlawan sebelumnya, da-

tang dari alam pikiran Barat. Pada dasarnya para patriot Indonesia yang melakukan revolusi adalah orang-orang romantik yang menyandarkan diri pada kekuatan perasaan dibanding dengan kemampuan senjata dan pikiran.

Sebagai penyair yang baik, tentunya Chairil Anwar tertarik pada pemikiran. Dan dia melihat bahwa kebudayaan Barat secara konseptual lebih mampu menghadapi cuaca, baik di Barat maupun di Indonesia sendiri. Pada masa subur-suburnya dia menulis, yaitu pada masa penjajahan Jepang, jadi sebelum pecahnya Revolusi Kemerdekaan, dia sudah merasakan vitalisme kebudayaan barat. Vitalisme ini cocok dengan kepribadian Chairil Anwar sendiri. Dia tidak mengambil semangat kebudayaan Barat untuk menjadi miliknya, akan tetapi kecocokan antara pribadinya dengan semangat kebudayaan Barat menyebabkan keduanya saling membaaur dalam dirinya. Kecocokan ini tentunya tercermin pula pada pilihan bacaannya, yaitu bacaan Barat. Kemampuannya memilih justru menunjukkan daya pilihnya yang tinggi, yang menunjang kreativitasnya. Dan semangat yang dicerminkan oleh bacaan ini menjadi darah-dagingnya sendiri.

Dia dapat dianggap sebagai penterjemah cara berpikir dan perasaan Barat, kalau dia mengalihkan sesuatu yang tidak manunggal dengan dirinya. Dalam puisinya yang asli dia tidak mengalihkan, akan tetapi mengejewantahkan vitalismenya sendiri. Materinya boleh saja keadaan sehari-hari di Indonesia, akan tetapi materi yang tidak digarap dengan kreativitas tinggi akan tidak mempunyai arti. Dan kreativitas tanpa pandangan -hidup yang mendarah-mendaging juga akan melahirkan permainan kata belaka. Mungkin saja dia orang Islam, yaitu Islam statistik seperti banyak orang lainnya. Karena itu dia tidak tergugah untuk menulis mengenai Nabi Muhammad. Dalam sajak "Di Mesjid", dia tidak membersihkan semangat Islam. Dan dalam sajak "Surga" dia bersikap realistis, bagaikan orang Renaissance yang tidak mempercayai sorga dalam pengertian harafiah, yaitu sorga yang bersungai susu dan bertabur beribu bidadari. Bahkan dalam sajak "Isa" perlu dipertanyakan apakah dia berbicara kepada nasrani sejati mengenai semangat nasrani ataukah mengenai penderitaan yang secara kebetulan dilambangkan oleh Isa. Sikapnya yang netral terhadap agama tapi sekaligus menunjukkan ketaqwaannya terlihat dalam sajak "Doa"

Sayang Chairil Anwar mati muda, pada waktu dia belum sempat menggarap semua kemampuannya. Tapi andaikata penyair-penyair sejamannya mempunyai kekuatan setara, dia akan lebih mampu menulis puisi yang lebih baik. Beberapa penyair romantik juga mati muda. Akan tetapi karena mereka

mempunyai kemampuan tinggi dan semangat untuk saling memacu, mereka dapat menunjukkan prestasi yang lebih baik sebelum mereka meninggal. Dan Chairil Anwar juga akan menjadi lebih kuat, andai-kata sebelumnya dia dihantar oleh para pemikir yang juga kuat.

Memang beberapa sajak Chairil Anwar sudah usang, yaitu tidak dapat berbicara dengan baik lagi dan tidak dapat membersihkan semangat yang meledak-ledak. Tapi sebagian sajak-sajaknya masih hidup, tegar, dan mencengkeram. Entah sampai kapan sajak-sajaknya mampu berbicara, kita belum tahu. Tapi kita tahu pasti bahwa puisinya telah membentuk tradisi tersendiri, dan bukan hanya sembarangan tradisi. Dan sampai sekarang tradisi ini masih terus menggemakan.

Kenyataan bahwa sajak-sajak Chairil Anwar sampai sekarang masih kuat dan bahwa tradisi yang dibentuknya masih tetap hidup menunjukkan bahwa dia tidak lepas dari kebudayaan Indonesia, yang notabene juga tidak lepas dari kebudayaan Barat. Dalam pembauran kedua kebudayaan, dominasi kebudayaan Barat terletak pada dunia pemikiran, sedangkan dominasi kebudayaan Indonesia sendiri terlihat pada tingkah laku kita sehari-hari. Sudah lama kita merasakan, bahwa konsep pendidikan, pertahanan, kesehatan, dan lain-lain di Indonesia datangnya dari pemikiran Barat, sementara perilaku kita adalah perilaku Timur.

Secara ideal, mungkin penyair yang baik mampu merangkum dua kutub kebudayaan yang dikotomis, seperti yang terjadi di Indonesia. Di Indonesia kita sering menemukan perbenturan antara kebutuhan analisa dalam konsep dengan dominasi intuisi dalam pelaksanaan konsep. Dan Chairil Anwar lebih berpihak pada konsep, sementara Amir Hamzah dan Sanusi Pane pada pola intuisi. Karena itulah puisi Chairil Anwar lebih intelektual dan meledak-ledak, sementara puisi Amir Hamzah dan Sanusi Pane lebih batiniah dan kotemplatif. Dalam dunianya sendiri-sendiri, masing-masing penyair tersebut adalah jagoan.

Pada zaman romantik di Eropa, para penyair tidak mengalami kesulitan dalam masalah budaya. Kebudayaan Eropa pada waktu itu pada hakekatnya satu. Tapi tokoh banyak di antara penyair tersebut yang berusaha untuk menelusur akar-akar kebudayaan mereka. Karena itu, banyak sajak-sajak mereka yang mengangkat kembali mitologi Yunani Kuno. Memang, salah-satu ciri kreativitas adalah mencari. Dan salah-satu unsur mencari adalah menelusur kembali. Akan tetapi, bobot kreativitas tidak terletak pada usaha mencari itu sendiri. Bobot kreativitas terletak pada keakraban terhadap apa yang dia pakai, garap, dan temukan. Amir Hamzah dan Sanusi Pane

akan gagal apabila mereka harus menulis seperti Chairil Anwar, dan demikian pula sebaliknya. Karena itu, salah-satu jaminan yang penting dalam kreativitas adalah kejujuran penyair terhadap apa yang dia kuasai. Dan menguasai semangat kebudayaan Barat tidak bertolak-belakang dengan perkembangan pemikiran di Indonesia sendiri.

Pernyataan Chairil Anwar bahwa kita ini pewaris sah dari kebudayaan dunia mungkin saja mencerminkan kompleks sebuah negara yang baru merdeka. Apa pun yang terjadi, pernyataannya tidak bertolak-belakang dengan kenyataan, bahwa terbentuknya manusia Indonesia yang mempunyai harga-diri tidak lepas dari pembauran kebudayaan dunia, yang dalam hal ini identik dengan kebudayaan Barat. Berbeda dengan Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar tidak menggosok bangsa Indonesia untuk menengok ke Barat, sebab kebudayaan Barat pada hakekatnya menjadi salah-satu akar kebudayaan Indonesia. Tentu saja, generasi-generasi yang datang perlu memberi dan bukan hanya mewarisi, kepada kebudayaan dunia lewat keragaman kebudayaan Indonesia, yang notabene juga tidak lepas dari pembauran dengan kebudayaan dunia.

Sementara itu, sekarang di Indonesia sudah berjalan proses untuk lebih mengenal Indonesia. Proses ini merupakan konsekuensi otomatis kedudukan kita sebagai bangsa yang mempunyai keragaman budaya dan yang sedang berkembang. Untuk lebih mengenal diri kita sendiri, tanpa diperintah dan mungkin tanpa kesadaran, tumbuh kebutuhan untuk lebih mengenal masing-masing budaya yang unsur-unsurnya telah membentuk kebudayaan Indonesia. Beberapa penyair melihat kebudayaannya sendiri. Ajip Rosidi menengok ke Sunda, sementara itu Darmanto Yatman dan Linus Suryadi AG ke Jawa. Para ahli antropologi juga berusaha menguak kebudayaan-kebudayaan daerah, demikian pula para ahli antropologi. Dan pemerintah secara resmi membuka Pusat Studi Jawa, Pusat Studi Minangkabau, Pusat Studi Batak, dan lain-lain. Semua usaha tersebut akan lebih memantapkan kebudayaan Indonesia. Tapi toh pemantapan ini sendiri tidak akan lepas dari pembauran dengan kebudayaan Barat.

Perpuisian sekarang memang sudah berkembang dibanding dengan perpuisian pada zaman Chairil Anwar. Setiap dekade mempunyai penyair yang baik. Toto Sudarto Bachtiar, Rendra, Sitor Situmorang, Subagio Sastrowardoyo, Isma Sawitri, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi WM, Toety Heraty Noerhadi dan Sutardji Calzoum Bachri merupakan contoh. Kemudian menyusul Yudhistira Ardi Noegraha, Emha Ainun Najib, dan mungkin pula Kriapur dan D. Zawawi Imron. Bahkan beberapa di antara penyair di atas

tegak selama beberapa dekade.

Kebagusan para penyair tersebut antara lain bersumber pada keakraban dan penguasaan mereka pada apa yang mereka ucapkan. Sebagai misal, jiwa Abdul Hadi WM nampak dekat dengan kebudayaan Timur. Dan mereka semua adalah penyair lirik, sama halnya dengan Chairil Anwar. Sebagai penyair lirik, mereka tidak mungkin mengangkat semua aspek kebudayaan, seperti halnya Chairil Anwar yang tidak mungkin untuk mengangkat dua kutub dikotomis dalam kebudayaan Indonesia.

Dalam *Pengakuan Pariyem*, yaitu puisi dengan unsur narasi bagaikan prosa, Linus Suryadi AG berusaha untuk melepaskan diri dari keterbatasan lirik. Dalam berhubungan dengan kebudayaan Jawa, yang tentu saja tidak lepas dari pembauran dengan kebudayaan Barat, dia ingin mengadakan eksplorasi yang lebih terperinci. Perlakuan terhadap puisi seperti ini akan terus terjadi, apabila penyair merasa wajib untuk mengangkat banyak nafas dalam suatu kebudayaan.

Nampaknya para penyair di atas juga sadar, bahwa tanpa pengucapan semangat melalui puisi mereka seperti yang telah mampu dilaksanakan oleh Chairil Anwar, mereka berada dalam ambang bahaya. Pergulatan mereka untuk memberi arti pada setiap kata yang mereka pergunakan benar-benar nampak. Dan karena itu masing-masing mereka ingin menjadi pribadi yang mandiri.

Sesudah Angkatan 45, sampai sekarang belum ada angkatan baru dalam pengertian yang sebenarnya. Beberapa nama angkatan memang muncul, akan tetapi bukan dalam pengertian yang sebenarnya dan dipergunakan untuk kemudahan penamaan. Sebagai contoh, nama-nama Angkatan Kisah dan Angkatan Horison pernah dipakai untuk mengelompokkan para pengarang cerpen yang tumbuh melalui majalah-majalah tersebut. Memang para pengarang yang menulis di majalah "Kisah" mempunyai persamaan ciri dan semangat, akan tetapi sebetulnya mereka merupakan generasi, yaitu bangkit dalam waktu bersamaan, pada umur yang lebih kurang sama, dan berhenti pada waktu yang lebih kurang sama pula, kecuali Ayip Rosidi dan Sukanto S.A. dengan materi dan cara mereka masing-masing. Kecuali itu, mereka yang menulis di majalah tersebut tidak menggemaikan pemikiran kecuali Ayip Rosidi, dan tidak pula berkaitan dengan gejolak-gejolak lain. Sementara itu, ciri para pengarang yang menulis di "Horison" mempunyai banyak variasi, demikian pula umur mereka. Mereka tidak tepat pula untuk dikelompokkan ke dalam satu generasi. Dan di antara mereka yang baik akan terus berkembang sendiri dengan membawa ciri sendiri-sendiri sebagai pribadi, dan bukannya sebagai kelompok.

Angkatan dalam sastra tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan dalam sastra sendiri. Suatu angkatan dalam sastra dapat ada, apabila ada gejala yang bersambung-gayung dengan dunia pemikiran, dan kemudian bersambung-gayung pula dengan kekuatan dalam sastra. Pujangga Baru tidak akan tampil andaikata pada waktu itu tidak ada Sutan Takdir Alisjahbana, Armyn Pane, Amir Hamzah, dan Sanusi Pane baik sebagai penyair dan pengarang maupun sebagai pemikir, dan juga tidak ada gejala nasionalisme yang nyaris menghadapi jalan buntu.

Angkatan 45 lahir karena ada Chairil Anwar, Perang Dunia II, filsafat eksistensialisme, dan lain-lain. Akan tetapi sebagai angkatan, sebetulnya Angkatan 45 patut diragukan, sebab yang ada pada hakekatnya hanyalah Chairil Anwar. Sementara itu baik Asrul Sani maupun Rivai Apin terlalu lemah sebagai penyair dan juga sebagai pemikir. Dan epigonisme sesudah Chairil Anwar pun berorientasi kepada Chairil Anwar, bukan kepada penyair-penyair lain seza-man Chairil Anwar.

Sesudah Angkatan 45 padam, yang ada adalah tahap sophistikasi, yaitu tahap penghalusan yang masih kasar dan tahap perbaikan mutu. Salah-satu penyumbang dalam tahap ini adalah Isma Sawitri melalui sajak-sajaknya pada tahun enam-puluhan, disusul oleh Toety Heraty Noerhadi. Disamping tahap ini masih ada tahap pencarian akar. Para penyair mencari akar yang mereka akrabi untuk lebih mereka kuasai, seperti yang dilakukan oleh Darmanto Yatman, Abdul Hadi WM, dan Linus Suryadi AG. Tahap-tahap tersebut tidak selamanya berjalan satu-persatu, akan tetapi sering memburai dan serempak. Dan di dalam keserempakan itu terdapat juga tahap pemantapan kepribadian masing-masing, seperti yang terdapat pada Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM, dan Sutardji Calzoum Bachri.

Sastra Indonesia di masa penjajahan Jepang memang ada, akan tetapi tidak merupakan angkatan. Mungkin karena tekanan keadaan, para penyair waktu itu terlalu lemah baik sebagai penyair maupun sebagai pemikir. Chairil Anwar muncul sendirian, sebab memang para penyair lain tidak setara dengan dia.

Angkatan 66 dalam sastra Indonesia pada dasarnya juga tidak ada. Dari segi teknis, nampak betapa sulit bagi HB Jassin untuk mengadakan pembenaran, pengokohan, dan pembelaan mengenai adanya angkatan ini. Karena itu, antologi Jassin *Angkatan 66* juga kehilangan fokus. Kekuatan-kekuatan dalam dunia sastra, dunia pemikiran, dan gejala dalam masyarakat tidak saling mendukung untuk melahirkan suatu angkatan tersendiri dalam sastra. Sebagai penyair memang Taufiq Ismail bagus, akan tetapi dia

tidak mempunyai kekuatan untuk menurunkan tradisi penulisan. Di luar sastra, pergeseran kekuasaan pada waktu itu hanyalah pergeseran dari yang batil ke yang bersih, tanpa menyangkut perombakan yang lebih fundamental. PKI dapat dipatahkan sebelum mempunyai kesempatan untuk merombak sistem sosial dan ekonomi.

Yang terjadi dalam perkembangan perpuisian selanjutnya adalah peningkatan wawasan masing-masing penyair, lengkap dengan pemantapan kepribadian dan kemampuannya. Keadaan sekarang tidak memungkinkan lahirnya angkatan, akan tetapi memberi peluang yang baik untuk tampilnya individu-individu yang kuat. Keadaan yang sama juga sedang berjalan dalam perkembangan prosa.

Surabaya, 7 Juli 1984

(Karangan ini merupakan jawaban terhadap wawancara tertulis Abdul Hadi W.M. berkenaan dengan pendapat Sutardji Calzoum Bachri mengenai Chairil Anwar).

BERITA DUKA CITA

Telah berpulang ke Rakhmatullah
Ibunda Leon Agusta
Ny. Syariyah Ilyas, 72 tahun
Tanggal 10 Juli 1985
di Padang

MARDIAN

Pelukis
Tanggal 13 Juli 1985
di Cirebon

SJUMANDJAJA

Sutradara
Tanggal 19 Juli 1985
di Jakarta

Segenap keluarga Majalah Horison ikut berdukacita.
Semoga arwah Mereka diterima disisiNya. Amien.

Lurus

PUTU WIJAYA

Hal-hal yang bersifat lempeng selamanya menjadi cita-cita. Baik dihubungkan dengan soal-soal moral, perjuangan bahkan juga cita-cita. Tatanan yang lurus pun selalu menjadi impian dalam masyarakat yang kacau. Hukum, para pejabat, petugas-petugas pelaksana kebijaksanaan, para direktur dan juga arah pendidikan, bahkan jalanan yang mendaki bukit senantiasa berkelok-kelok. Manusia tidak mungkin melihat puncak tujuannya di depan. Mesti membelok kiri dan kanan, bahkan kadangkala harus turun dan mendatar padahal arah yang dikejar justru di atas. Bagi orang yang sabar dan suka berkorban, lahir-lah kata-kata yang mengendorkan pembengkokan itu, misalnya dengan istilah: disiplin, ketenangan bersama, irama perjuangan jangka panjang. Bahkan sering juga dipakai istilah: taktik, kebijaksanaan dan sebagainya.

Memang malangnya, kata-kata pelunak itu akhirnya menjadi hidup dan jaya. Selang waktu lama, tak banyak lagi yang merasakan bahwa itu hanya pelunak, tetapi sudah menjadi kebenaran. Dan jalan yang bengkok bukan lagi usaha akal untuk mempermudah

mendaki, tetapi sudah menjadi tujuan. Lalu tak mungkin rasanya untuk mengapai apa yang ada di depan, karena sudah menjadi kebiasaan harus berbelok-belok dulu. Bagi seorang penari, setiap warga menjadi berkesenian dalam hidupnya. Menjadi akrobat sehingga hidup lebih terasa sebagai arena sirkus daripada kehidupan biasa.

Namun kesadaran tak pernah lenyap, meskipun sering kalah dan tersisih. Ia selalu mencul di kepala para cerdik-pandai, yang selalu dapat melihat kehidupan dengan mata yang awas. Ia tahun bahwa dunia telah penuh dengan kepalasuan dan permainan sandiwara. Ia pun membuka suara dari kubu-kubu pertahanannya. Kadangkala dengan tembakan yang halus. Seringkali beringas dan menjadi sinis, tajam bagaikan sobekan petir. Modalnya hanya suara. Ia tidak bersenjata. Tidak memiliki kekuatan secara nyata, sehingga perjuangannya lebih merupakan sengatan-sengatan yang perih akan tetapi tidak membebaskan apa-apa.

Dengarlah baik-baik di tengah gemuruh kota yang sudah menjadi mesin dari mekanisme bengkok.

Atau malam hari sementara kereta meraung di kejauhan dan kodok seperti mendorong-dorong tanah basah di tepi kali. Dengarlah di tengah bising musik rock yang seakan-akan hendak menerbangkan bumi ini ke arah sorga yang dipilihnya. Pendeknya, setiap saat, kapan saja, masih akan selalu dapat didengar suara yang memuja kelurusan. Kelempengan moral, hukum, pendidikan, tatanan masyarakat, kelurusan hati, kebersihan dari segala sesuatu yang nampaknya menjadi tak ada yang tidak beloptan di marcapada ini. Suara itu, meskipun lirih, tetapi memiliki keyakinan, mempesona dan lama-lama memang dapat merasuki. Bukan tidak mungkin ia akhirnya menimbun kekuatan pada setiap orang, merombak segala yang palsu itu, untuk kembali ke dunia yang lebih bersih. Ke satu komposisi hidup yang lebih lurus. Yang steril. Bahwa hidup ini tak boleh dibiarkan terus menjadi panggung sandiwara atau arena sirkus. Ini adalah kehidupan biasa. Sesuatu yang nyata.

Seperti juga Anda, saya pun

Bersambung ke hal. 327

SAJAK WIRID

WIRID MENJELANG FAJAR

Kepada malaikat di kanan
Assalamu 'alaikum
Kepada malaikat di kiri
Assalamu 'alaikum

Hening ini hening subuh menjelang fajar
Aku tafakur masih bersimpuh di atas tikar

Subhanallah

Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah

Hening ini hening subuh menjelang fajar
Sebuah rumah bersimpuh
Di sebuah jalan yang hening
Juga tafakur

Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah

Hening ini hening subuh menjelang fajar
Sebuah pohon rambut an
Di halaman rumput
Juga bersimpuh
Basah karena embun
Juga tafakur

Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah

Hening ini hening di sarang burung
Penghuninya juga sedang tafakur

Dan pada selembar bulu lehernya
Ada seekor serangga bersayap bening
Juga sedang tafakur
Dan pada sayap bening itu
Sebutir debu duduk bersimpuh
Menjelang fajar
Menggumamkan wirid yang khusyuk sekali

Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah
Subhanallah

Wirid ini wirid alam semesta
Wirid ini wirid Ar-Rahman
Wirid ini wirid rasa wirid syukur
Wirid terimakasih atas karunia
Maha Pencipta Maha Kasih
Maha Adil Maha Makmur
Alhamdulillah

Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah

IKRANAGARA

*Terimalah sholat subuh kami sekalian
Kami debu yang bersimpuh di sayap serangga
Kami serangga yang bersimpuh di bulu leher burung
Kami burung yang bersimpuh di sarang jerami
Kami sarang yang bersimpuh di ranting pohon*

*Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah*

*Terimalah sholat subuh pohon rambutan
Terimalah sholat subuh rumput dan embun
Terimalah sholat subuhku dua raka'at
Terimalah sholat subuh jalan yang hening
Jalan yang Engkau ridhoi
Dan bukan jalan orang-orang yang sesat*

*Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Alhamdulillah*

*Wirid ini wirid hening wirid subuh
Wirid ini wirid ummat wirid ruh*

*Ya Allah Ya Rabbal Alamin
Engkaulah Maha Tahu*

*Innallaha wa si'un 'alim
Kami hanyalah santri-santri-Mu
Duduk bersimpuh saat subuh menjelang fajar*

Allahu Akbar

*Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar*

*Wirid ini wirid hening wirid Al-Fajri
Wirid subuh u irid ummat wirid ruh*

*Ya Allah Ya Rabbal Alamin
Ajarilah kami membaca fajar
Membaca malam ke-sepuluh
Membaca angka genap angka ganjil
Membaca berlalunya sebuah malam
Ajarilah kami membaca fikiran
Agar kami tak tergolong orang-orang yang bodoh*

Ya Allah Ya Rabbal Alamin

*Ajarilah kami membaca riwayat
Agar kami senantiasa awas
Menyimak yang telah terjadi di balik kelam
Yang sedang berlangsung di bawah bayang-bayang
Yang mungkin akan menghadang datang tiba-tiba*

*Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar*

*Wirid ini wirid subuh
Wirid ini wirid ummat*

*Telah kami baca At-Takasur
Lindungilah kami, Ya Allah*

*Agar kami tak tergolong orang-orang serakah
Yaitu mereka yang tak pernah bisa merasa puas
Yang sepanjang hidupnya senantiasa merasa kurang
Yang tak pernah bisa mensyukuri nikmat rahmat-Mu
Yang kerjanya hanya menimbun harta bertimbun-timbun
Di dalam gudang-gudang dan kantor bank
Bertebaran dari timur sampai ke barat*

*Wirid ini wirid subuh
Wirid ini wirid ummat*

*Telah kami baca Al-Humazah
Lindungilah hati kami dari sifat-sifat culas
Agar kami tak ikut melakukan korupsi
Tak ikut sogok-suap
Ataupun manipulasi*

*Ya Allah Ya Rabbal Alamin
Engkaulah Maha Kuasa*

*Ya Allah Ya Rabbal Alamin
Engkaulah Maha Kuasa
Maha Kasih Maha Sayang
Maliki yaumiddin
Kami hanyalah santri-santri—Mu
Duduk bersimpuh adalah debu adalah serangga
Adalah burung adalah langit adalah bintang
Adalah embun pagi dini hari
Adalah rumput adalah pohon
Adalah pulau serta isinya
Adalah laut adalah negeri
Adalah aku adalah rumah
Adalah jalan yang hening
Saat subuh menjelang fajar
Menegakkan wirid menempa hening*

*Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar*

*Aku mencium wangi bunga rampai
Terbawa sejuk angin subuh menjelang fajar
Dari makam pahlawan yang manakah datangnya
Udara wangi yang menggelepar lemah ini*

*Aku mendengar suara
Terbawa sejuk angin subuh menjelang fajar
Suara siapakah yang menggelepar lemah
Membaca Asy-Syura ini*

*Ya Allah Ya Rabbal Alamin
Kenapa jiwaku mendadak jadi gemerinding*

*Kalau benar firasatku ini
Aku mohon kepada-Mu, Ya Allah
Jangan bangunkan dia
Jangan, Ya Allah*

*Aku tahu matinya dalam bahagia
Ketika berjuang menentang tirani
Mati muda dalam pangkuan sang mimpi*

*Kalau benar firasatku ini
Aku mohon kepada-Mu, Ya Allah
Jangan bangunkan dia
Jangan, Ya Allah*

*Tubuh sang mimpi:
Yang dahulu memangku mayatnya:
Kini:
Tinggal sosok borokan
Merana hidupnya
Di gubuk-gubuk kotor
Di kolong-kolong kota yang gemerlapan*

*Kalau benar firasatku ini
Aku mohon kepada-Mu, Ya Allah
Jangan bangunkan dia
Jangan, Ya Allah*

Kami adalah santri-santri-Mu
Kini
Giliran kami-kami inilah
Kami yang membaca At-Takasur
Kami yang membaca Al-Humazah
Kami yang membaca Al-Ma'un
Kami wajib merawat sang mimpi
Membuang borok dari tubuhnya
Membagi cahaya gemerlap kota
Seratanya
Seratanya

Wirid ini wirid jalan wirid akbar

Telah kami baca Al-Ma'un

Inilah saatnya
Saat tegak setegak wirid
Saat padat sepadat hening

Telah kami baca Al-Ma'un

Di hadapan-Mu, Ya Allah
Kami berikrar sepadat hening
Kami berikrar setegak wirid
Kami tak kan masuk jajaran kekuatan yang zalim
Yaitu kekuatan di tangan para koruptor
Yang berbeda ucapan lidah dengan ayunan langkah
Yaitu kekuatan yang membungkam
Yaitu kekuatan yang menganiaya
Yang menembaki khalayak ramai penduduk negeri

A'udzu billahi minasy syaitanir-rajim

Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar
Allahu Akbar

Aku mendengar suara
Dari jalan yang heningkah datangnya
Aku mendengar suara begitu bening
'ya aiyuhal ladzina amanu''
Suara dari dalam dirikah
Atau suara cahaya bening pagi hari
Sudah tibakah fajar

Aku mendengar suara
Dari arah jalan yang heningkah datangnya
Seperti suara tembakan
Seperti suara jeritan

Aku mencium bau mesiu
Terbawa sejuk angin subuh menjelang fajar
Dari arah jalan yang hening datangnya
Aku mendengar suara tembakan
Aku mendengar jerit melengking

Sudah tibakah saatnya membaca At-Taubat
Membaca jejak tapak kaki para mujahid
Membaca jalan yang hening

Di jalan yang hening
Saat menjelang fajar
Ada yang tergeletak
Berlumur darah
Kudengar suara
Nafas terakhir

Hening ini hening subuh menjelang fajar
Hening mayat hening, syuhada di jalan Allah

Ya Allah Ya Rabbal Alamin
Itulah sholat subuhku
: terimalah
Itulah wiridku
: terimalah
Itulah heningku
: terimalah
Itulah mayatku
: terimalah kembali

Jakarta 1983

Dari Kumpulan Alifbata di Tembok Mimpi.

Beban Perjalanan

BENI SETIA

Keberangkatan terkatung-katung; lok cuma mendesis-desis, dan sinyal berangkat tidak kunjung diberikan. Menggelisahkan. Beberapa orang mulai mengeluh, Majalah yang disediakan untuk membunuh jemu telah termakan beberapa halaman, dan segala yang dilawan akan mengumandangkan detak roda besi pada sambungan rel. Memualkan. Aku meraih bahu Norma, menariknya sandar di dada, dan berbisik. "Tenang-tenang saja, Non!" Ia tersenyum, tanpa ujud. Dan siapa bisa tenang mengujungi calon mertua yang akan cerewet menilai dan memutuskan? Dan aku juga sebenarnya gelisah juga. Menurut hematku, segalanya tergantung dari penampilan Norma saat itu. Ya; lucunya, itu pun sangat tergantung dari toleransi penerimaan ibu dan bapakku saat itu. Mungkin juga kakak-kakak dan sanak keluarga lainnya. Dan justru hal terakhir itu yang diinginkan.

Sesungguhnya apa pentingnya mereka? Aku sendiri tidak melihat pentingnya mereka. Tidak. "Aku cinta kamu dan kamu cinta aku" kataku, "apa lagi, Non?" Norma mengangguk-anggukkan kepalanya di dada. Merenggang; melirik, tersenyum. Aku menunduk. "Tapi bapak tanya, apa hubungan kita itu serius?" bisiknya, kemarin. Aku terperangah. Kami tersenyum. Tahu. Makna kalimat tadi

itu: 'Sungguh-sungguh formal'. Aku pun mengangguk. (Meski, sebenarnya, tak ada lagi yang harus dikerjakan selain upacara). Meremas tangannya. Dan malamnya aku segera menulis surat kepada ibu di B, cerita tentang Norma, mohon agar cerita pada bapak, lalu pada datang untuk mengawinkan aku dengan Norma. Itu. Telah lama aku bosan dengan tetek bengek. Yang pokok, dari hidup, mencari inti masalah, menentukan mana yang utama dan mana yang semu, menentukan kemungkinan potensial dan menyisihkan sampiran dan hiasan. Betul. Dan datang balas dari ibu: 'Syukur kamu telah punya pilihan, tapi tolong kami untuk mengenalnya dulu. Punya istri itu bukan cuma mengandalkan mata, tapi juga telinga, dan anu, anu . . . ' Menjengkelkan sekali. "Seharusnya kita tidak terlalu direpotkan tata cara dan tetek bengek" kataku, saat itu, pada Norma, "seharusnya, kita, punya keberanian untuk memulai, untuk menentukan diri sendiri, dan masyarakat menjamin dan mensahkan pilihan kita." Sungguh. Aku bosan dengan upacara dan keramaian. Yang pokok sah secara Agama, lalu diam; dan kalau perlu setiap orang tahu maka pasang saja iklan di koran, koran daerah, koran ibukota. Itu. Dan Norma tersenyum. "Ya" kata Norma, "tapi rasanya kita harus libur ke B, siapa

tahu aku harus memilih mertua dan kakak ipar sendiri." Aku mejam. Mengelus rambutnya. Aku tahu: Norma gelisah. Gelisah. Dan saat itu, tiba-tiba saja, aku jadi panas. "Aku akan ngomong pada mereka!" kataku. Norma diam. Tapi tiba-tiba saja dia ikut, meski aku mengharapkan orang tuanya tidak mengizinkan ikut aku ke B, ikut 'sungkem'. Sungguh, aku sendiri cuma omong saja mengajaknya ke B, mengajak menandakan delapan -belas jam terus menerus. Aku sebenarnya merencanakan akan datang pada bapak, sekali lagi menerangkan Norma, menyatakan tekad dan mengharapkan ia mau melamar dan mengawinkannya. Itu. Dan bila tokh ia tak mau mengerti juga, aku sendiri akan nekat melamar Norma, lalu kawin, sendiri. Sendiri. Tokh becus, tokh aku becus, tokh aku sudah gede — dan tak ada yang sakral lagi dalam hubungan kami. Itu. Tapi mereka malah mengizinkan Norma, bersamaku, 'sungkem' pada ibu dan bapakku, dan pasrah saja ditilik. Dan di titik itu, sesaat sebelum berangkat, aku menjadi semakin muak. Dari hari ke hari, rasanya, orang-orang tua itu semakin ingin ikut menilik dan memilih; seperti anak-anak muda, generasi muda, tidak pernah dewasa, tidak mampu membangun pengertian dan nilai dasar pemilihan. Jadinya, kita ini, kuno terus, bapakisme te-

rus. Feodal. Bahwa kawin itu urusan keluarga, urusan pinisepuh yang merangkak-rangkak sebelum rela mati dan dikuburkan. Menjengkelkan. Mereka itu seharusnya menyisih, masuk Rumah Jompo, memeluki kenangan agar bisa mati sambil tersenyum biar disangka akan masuk Sorga. Mereka itu seharusnya belajar merelakan dunia, membiarkan anak muda dengan kemudaannya memperbaharui dunia dan tata cara dan nilai-nilai yang sesuai dengan zamannya. Rasanya benar; kita itu ternyata cuma tawanan tata cara dan selera pinisepuh. Menjengkelkan.

"Kenapa kereta ini tidak berangkat-berangkat!"

Norma meremas tanganku. Melirik, tersenyum.

"Aku malah ingin tidak berangkat-berangkat."

Aku meraih bahunya. Merangkulnya kuat-kuat. "Non" bisikku, "cepat atau lambat kereta pasti berangkat." (Dan kereta memang diberangkatkan. Peluit ditiup keras-keras, dan keretapun segera cepat. Menjotos senja, meninggalkan S. yang mulai dihias lampu-lampu). Norma mengeriut. Nafasnya tertahan, dan terlempar kuat. Aku memeluknya! Tiba-tiba aku ingin tumbuh, bangkit, dan menyepak kereta api ke pinggiran, mencabuti rel demi rel, lalu membanting halte dan stasiun ke hadapan ibu dan bapakku, ke hadapan ibu dan bapak Norma. Berteriak. "Ini pemborosan, ini penyiksaan. Aku jemu! Mengapa kalian tidak berkata tidak atau ya saja? Mengapa kalian tidak melepaskan kami lari, mengapa kalian tidak membiarkan kami merealisasikan pilihan dan rencana kami? Mengapa? Menjengkelkan sekali. Meletihkan. Bayangkan. Setelah tetek bengek sekarang ini selesai kami kembali ke S., dan berpenampilan biasa. Lalu waktu dihitung. Lamaran, tunangan, dan menunggu lagi. Atau lamaran dan ancang-ancang waktu kawin. Kawin! Deretan tetek be-

ngek dan hiasan? Jadi primitif? Tidak. Rasanya kita tidak berkerebong tetek bengek dan hiasan? Jadi primitif? Tidak. Tidak. Rasanya kita tidak akan menjadi apa-apa. Biasa saja. Bukankah yang mau kawin itu aku dan Norma, dan siapa yang bisa menghalangi kami bila kami benar-benar nekat kawin? Aku mejem. Tapi sesungguhnya apa yang diistilahkan dengan kawin itu, apa? Mungkin sebuah kebersamaan yang sah, karena selama ini, rasanya, kami seperti dikepung dan dimata-matai pinisepuh-pinisepuh yang tak nampak. Roh atau arwah. Lantas apakah benar perkawinan itu cuma kunci kesahan, kemerdekaan mutlak untuk melakukan apa saja. Atau itu cuma penjajagan? Benar. Rasanya kawin itu cuma momen di mana setiap orang berhak melepaskan kendali kontrol, ingin tampak ideal demi terpakai oleh yang lain dan tampil dalam kesejatan dirinya. Lalu berdamai dan merintis pengertian baru, atau bertengkar dan pisah. Kawin itu, perkawinan itu bukankah masih upaya merintis hadirnya kesejatan kawin? Menjengkelkan sekali. Betapa untuk hal yang mungkin gagal itu kami harus merangkak-rangkak. Mengapa tak membiarkan kami saling menjajagi dulu. Berkomunikasi dalam ketelanjangan. Dan setelah itu mengekalkannya dalam perkawinan. Atau, segera kawin untuk melindungi jiwa dan mental anak yang terlanjur jadi dari kesengaman masyarakat. Lantas untuk apa kesungguhan, sampiran, tetek bengek dan hiasan-hiasan itu? Aku tak tahu. Aku tak peduli. Barangkali benar, dengan hidup ini, dalam hidup ini, kita sebenarnya jadi tawanan tatanan nilai dan kebiasaan. Kebudayaan dan Agama! Kita ternyata dicangkokkan pada satu kerajaan sel yang masing-masing serentak mengikat kita dengan segala aturan dan kewajiban, sehingga hak kita jadi kabur.

Kita digiring pada kenyataan faktual, diharuskan menjadi si beraadaptasi atau si terkutuk — sel otonom yang menyimpang, kanker yang harus dibasmi. Tapi apa dasar mereka dalam melakukan pemusnahan? Hanya standard penyimpangan? Tatanan nilai bersama yang aman tenteram? Sosialis-religius? Kemapanan dan stabilisasi? Berkah dan wahyu Tuhan yang nyata? Aku tidak tahu. Aku tidak pasti. Rasanya, dalam hidup ini, dengan hidup itu, apa kita itu satu individu bebas atau satu bagian yang menyebabkan perubahan pada keseluruhan? Rasanya kita diberi keleluasaan untuk optimis, melontarkan harapan ke dalam kehidupan, mengembangkan potensi diri dan mencari jalan untuk bermuara ke dalam kemungkinan. Benar. Malangnya harapan itu, prasangka itu, terkait-kait pada pilar-pilar tatanan nilai. Terpiut-piut, dan kita terpaksa, dipaksa, memilih setengah-setengah. Kompromi. Berpenampilan dekoratif-adaptatif sesuai dengan tuntutan tatanan nilai, berusaha mencocokkan diri dengan tetek bengek, sampiran dan hiasan — dan hati terus menyumpah-nyumpah. Kita tak pernah berani berbuat praktis-pragmatis. Takut pada pinisepuh, takut akan dongengan tentang kutukan dan anugrah orang tua. Mengerikan sekali. Hidup itu ternyata cuma rangkakan dari satu restu ke restu berikutnya. *Ceremonial* terus! Terpentak-pentak dan mencari pegangan pada setiap upacara, tetek bengek, sampiran dan hiasan. Menyerahkan diri pada ketidakpahaman dan terus-terusan mengamalkan logika tak perlu memahaminya. Hidup itu hanya untuk dilakoni, lalu mampus, dan buru-buru minta data dan fakta kesejajaran. Diam menyimak: Berapa pantangan dilanggar, berapa kewajiban dilupakan, berapa pahala diterima, berapa pahala harus dilepas untuk nombok, dan berapa penebusan dan pertobatan dilakukan?

Lalu minta alat tulis, aljabar atau aritmatika atau matematika dipraktekkan. Neraca dipasang, BJ dievaluasi; dan lihat kiri atau kanan. Tapi untuk apakah kita hidup? Tapi untuk apakah kita diberi dunia, diberi kemampuan dan kesempatan dan kebebasan hidup di dunia? Tak mungkin kita menjawab dengan 'Iho, begitulah hidup itu digariskannya'. Mustahil. Dunia itu hamparan pasif; lantas kita memasukinya dan kembali dengan tidak dikotori hawa dunia dan meninggalkan dunia tetap dalam keadaan pasif. Itu. Sebagai positif kita dilontarkan kepada hamparan negatif tapi tidak boleh membuat reaksi dan kemungkinan. Lalu pisah, kembali ke asal dan onggang-onggang campur dengan negatif sejati. Onggang-onggang dalam kedirestuan. Itukah hidup itu? Macam itukah hidup itu? Aku menelan ludah. Aku rasa aku ini ciptaan kita ini ciptaan dan dunia pun ciptaan. Unsur-unsur yang dipertemukan dan dalam kebertemuannya itu pada serentak membukakan potensi dan intuisi mengolah dan menjelmakan kebauran. Kebaruan. Reaksi. Bercampur dan tercampurkan, berubah adalah kodrat dari hidup. Kefanaan itu hakekat; dan makna kesesaatan adalah kesadaran untuk melakukan perubahan dan kesiapan untuk dirubah, keberanian untuk melakukan perubahan. Tegasnya: Untuk disempurnakan! Untuk diarahkan ke arah kesempurnaan. Cuma beranikah kita melakukan perubahan? Cuma beranikah kita merubah dunia? Aku tahu, tragik hidup itu ternyata kenyataan, bahwa kita hidup bersama orang lain yang telah lama ada dan hidup dan ingin mengekalkan dan mendelegasikan ada dan hidupnya pada ada dan hidup kita. Kita tak pernah bisa melepaskan diri dari belenggu keninyiran pinisepuh, tidak pernah lepas dari tetek bengek, sampiran dan hiasan. Mi-

thos-mithos masyarakat. Dan lebih sialnya lagi, dunia ternyata tak menyisakan tempat kosong untuk bereksperimen melakukan perubahan, mencari dan menciptakan alternatif. Dunia ini cuma menunjuk: Adaptasi atau konfrontasi! Tapi menciptakan dinding subyektivisme, menciptakan dunia subyektif, menolak perubahan, karena hanya ada dalam diri sendiri dan tidak pernah bisa direalisasikan dalam kenyataan. Memualkan sekali. Dengan hidup itu ternyata kita digiring untuk patuh atau neurosis. Munafik dan berpenampilan dualisme terus. Pura-pura, main topeng, dan kehilangan kepribadian.

Norma menggeliat. Aku tersentak. Dari jendela malam tampak memadat, seakan-akan kereta tersesat di laut kenyal, menembus dan tidak menyibak. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Cuma derak roda kereta. Memberi pukulan-pukulan yang keras keras lunak lunak dan keras lagi dan melunak lagi. (Nenek-nenek dan anak gadisnya di depan duduk kami membaca terus. Lalu yang muda manggut dan menutupkan tirai. Aku membalas. Norma menggeliat lagi. Memejam tapi tidak tidur, pelupuknya bergerak terus). Aku mengeluarkan rokok. Omong dengan mereka. Ketawa. (Norma menggeliat lagi). Lantas kami dikuasai derak roda lagi. Aku memejam. Diam. Diam. Diam. Dan Norma menggeliat. Mengguncangkan lengan. "Antar ke belakang" katanya. Aku mengangguk. Kami jalan. Menyandar. Mengerdip pada Norma. Balik. Duduk. Merangkul. Mencium. Dan diam. Diam. Norma mengusap wajah. Mengeluh. "Aku tak biasa berpergian jauh", keluhannya. Aku mempererat pelukanku. Mengintip sandaran orang di hadapan dan menciumnya lama-lama. Norma mencubit. Kereta seperti sempoyongan. Aku tersentak. Menyulut rokok lagi. Merokok bersama-sama. Diam. Diam.

Dan malam di luar : Sampai di manakah kami? Jam dilirik. Jarak waktu dihitung dengan pengurangan. Titik dalam peta khayalan digeser. Masih lama. Masih lama. Menjengkelkan. "Masih lama?" bisik Norma, akhirnya. "Telah sampai di mana?" tanyanya, sesekali. Aku mencubit pangkal perutnya. Norma membalas mencubit. Dan diam. Menyandar di dada. Diam. Aku menelan ludah. "Waktu kakakku datang membawa calon istrinya, calon suaminya, aku terkadang rewel dan sok judes", kataku sambil tersenyum. Norma menggeliat. "Lantas?" Aku melirik dan mengecup keningnya. "Nggak apa-apa" kataku, tersenyum, "kami cuma menggoda, cuma melihat kesungguhan, ketabahan, sopan santun dan kepribadiannya." Norma bangkit. Duduk menunduk. Merapat ke sisi dan menyingkap tirai. Gelap di luar! Aku mengeluarkan rokok dan merokok lagi. (Kondektur muncul. Kami diperiksa, dan karcis ditandai). Kami diam. Diam. Norma melirik. "Mas, e . . ." bisiknya, aku meraih tangannya, "kalau, kalau sopan santunku jelek, kalau kepribadianku jelek, kalau kesungguhan dan ketabahanku rendah, lantas apa kata mereka?" Aku menariknya ke dada. Norma diam. Aku menatap. Dia melengos. Aku menelan ludah. Sungguh; aku sendiri tidak tahu. Tidak tahu. Entahlah. Rasanya aku sia-sia saja memupus-mupusi kemungkinan lain yang diucapkan ibu dan bapak saat aku membawa Norma kepadanya. Dia itu anu, dia itu anu, misalnya. Tapi apakah itu akan mempengaruhi tekadku mengawini Norma, apakah mereka bisa menghalang-halangkuku dengan segala alasan? Tidak. Rasanya tak mungkin dan mustahil. Aku tahu. Aku pasti : Kami sebetulnya cuma membunuhkan semacam formalitas saja, cuma butuh beberapa gerak asesori, tetek bengek, sampiran dan hiasan. Basa basi. Benar; dan me-

reka cuma basa basi, asesori. Hal-hal yang bisa diabaikan. Hal-hal yang tidak begitu kuhiraukan. Benar. Sungguh. Dan aku mengecup kening Norma. "Dengar" kataku, "aku tak tahu apa yang akan mereka katakan. Aku tidak peduli, dan aku tidak ingin engkau risau memikirkan apa kata mereka. Dengar, apa pun kata mereka, yang akan terjadi pasti akan terjadi." Norma melengos. Aku membalikkan wajahnya dan membelenggunya dalam dua telapak. Norma menangis. Aku mengecup air matanya. "Dengar", kataku, "apa pun yang terjadi, aku tetap akan mengawinimu!" Norma memejam. "Engkau tidak percaya?" desisku. Norma tersenyum. Mengangguk. Dan wajahnya jatuh ke dada. Aku merengkuhnya. Norma diam. Diam. Aku membelai rambutnya. Merapih-rapihkan umbaian dan semburatnya. Memejam. Menyuruk pada wangi dan lebatnya. Aku sendiri tidak pasti dengan kata-kataku. Menjengkelkan. Dan kami pun diam. Pasrah. Menggeliat sesekali. Diam. Diam. Diam. Diam — dan kami benar-benar tak bisa tidur. Tak sekejap pun.

"Jam berapa?" bisik Norma, "Telah sampai di mana?"

Aku membelai rambutnya. Aku mengecup ubun-ubunnya.

"Telah sampai di mana?" bisik Norma, "Jam berapa?"

"Tidurlah" kataku, Tidurlah. Masih lama, masih jauh."

Norma mengeluh. Bangkit. Jalan. Duduk. Dan mengeluh lagi.

Aku membujuk, menenangkan. Menenteramkan batinku sendiri.

"Jam berapa? Sampai di mana? Masih lama?"

Aku menenangkannya. Aku menenangkan batinku sendiri.

Begitu.

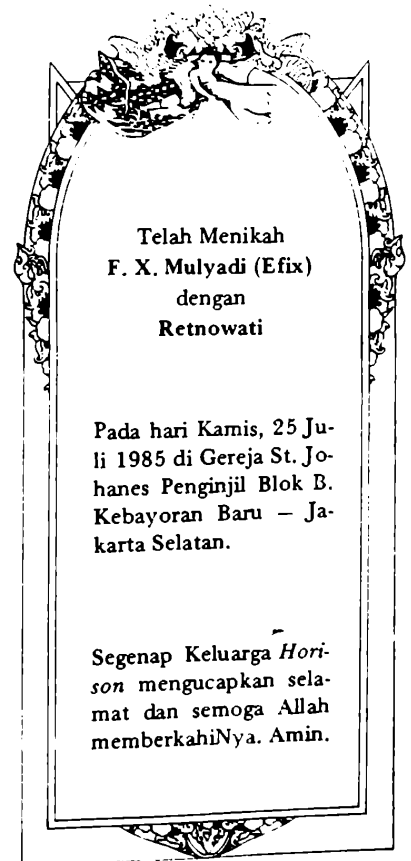
Terus.

Dan aku merangkulnya. Menepuk-nepuk pundaknya. Membelai rambutnya. Dan tiba-tiba Norma terisak-isak, "Aku takut" bisik-

nya. Aku mengangguk. Aku juga takut. Dan mendadak ibu dan bapakku itu terasa asing dan menakutkan, mengancam. Tapi apa yang sebetulnya aku takutkan, apa yang sebetulnya Norma takutkan, apa? Rasanya tak ada yang perlu kami risaukan. Benar. Kami yakin, kami pasti dengan-nya. Bila probema kami satu-satunya itu cuma keresmian hubungan dan kebersamaan kami, maka perkawinan itu bisa segera saja kami laksanakan. Benar. Lantas dengan kemutlakan macam demikian itu, sesungguhnya, apa lagi yang perlu kami cemas? Restu orang tua! Ya; tapi apakah itu perlu? Aku memejam. Tak ada yang harus kami pikirkan dan risaukan. Tak ada! Kami telah bersatu, kami telah menyatu; dan orang-orang (minimalnya tetangga dan kerabat Norma dan teman-temanku) telah tahu kebersamaan dan keterikatan kami. Ya! Lantas haruskah kami memikirkan, merisaukan dan dicemaskan dan diteror segala basa basi? Restu; lantas apakah dengan tanpa adanya restu dari orang tua dan keluarga perkawinan dan hidup rumah tangga kami tidak akan tenteram dan bahagia? Aku tidak yakin. Kebahagiaan setiap orang adalah kodrat dan miliknya, tinggal bagaimana ia mengusahakannya, tinggal bagaimana Tuhan melimpahkannya. Benar. Benar. Persetan orang tua, persetan pinisepuh, persetan keluarga! Mereka itu sesungguhnya cuma figuran yang rewel menuntut peranan penting. Sok! Dan sudah saatnya mereka dikembalikan pada posisi semula mereka. Figuran. Penonton. Komentator tidak resmi yang sok terlibat dan sentimental. Aku menggeliat. "Persetan dengan orang-orang sinting itu," bisikku. "Kita harus berontak melawan mereka!" Norma tengadah. Mengernyitkan keningnya. Aku tersenyum. Lalu aku membisikkan beberapa kalimat. Norma melengos likat. Aku meraihnya, dan me-

ngunci wajahnya. Menciumnya. "Ayo" kataku, "anggap saja kita ini sedang berbulan madu." Norma mencubit. Aku tersenyum.

(Di Y kami turun. Mencari losmen yang lumayan dan tiduran sampai pagi. Siangnya kami jalan-jalan. Ringan saja. Naik kereta api sore. Turun di B. dan mencari losmen lagi. Paginya kami jalan-jalan. Sorenya kami mencari bus. Petang sampai di tempat. Memanggil dokar. Ketawa-ketawa. Turun di halaman. Tenang saja, tenang saja, tokh kami tak membutuhkan apa-apa selain restu, dan lalu basa-basi, asesori tetek bengek, sampiran dan hiasan). ***



Kandang

ANGGIA PUTRA

Saya dibawa ke tempat pelacuran oleh pelukis Maro. Katanya dia mau mencari model lukisan seorang perempuan telanjang. Kenapa harus perempuan telanjang, kata saya kepadanya, supaya Maro itu mengerti bahwa saya tidak menyukai tempat itu. Perempuan telanjang adalah objek yang manusiawi, sahut Maro pula sambil melambaikan tangan, memanggil taksi. Perjalanan dengan taksi menuju ke tempat itu tidak lama. Saya dan Maro turun dari taksi. Berjalan pelan di sela-sela manusia yang ramai. Berbagai macam bau terhisap oleh hidung saya, membikin saya agak pusing. Bau bermacam-macam itu sangat kontras oleh penciuman saya, akibatnya perut saya mual dan mau muntah.

"Kita ke warung itu dulu," kata Maro menggeret tangan saya yang mengikuti langkahnya. Saya ikut masuk ke warung itu. Mata saya terbeliak, justru di bangku panjang duduk seorang perempuan muda dengan menaikkan kakinya di bangku, sehingga kelihatan celana dalamnya. Di tempat saya duduk, hati saya tak tenang, tubuh saya panas dingin, jantung saya berdebar kencang. Karena napsu saya bangkit, menggebu-gebu, memanaskan "tungkul" saya sampai tegang. Saya mudah terpancing oleh magnet berahi seks, apalagi melihat paha, kemaluan perempuan sekali pun dibungkus celana da-

lamnya dan tetek perempuan. Saya mau menyetubuhinya, tetapi takut pada dosa, pada hukuman Tuhan. Mau saya itu terus bertumpuk di otak saya, hati saya, perasaan saya dan di "tungkul" saya yang tegang. Namun tidak ada keberanian, justru takut pada dosa, dan bimbang menghantui pikiran saya. Soalnya, saya ingat Tuhan serta dosa yang saya terima dari perbuatan zina saya nanti. Saya berkeringat membasahi baju, leher, pipi dan kepala saya.

Maro sedang asyik mengobrol dengan perempuan muda yang menganggang duduknya. Sekarang perempuan itu menurunkan kakinya, Maro pindah duduk di sebelah perempuan muda itu. Saya mendengar percakapan keduanya. Jorok sekali. Tidak ada basa-basi. Tidak ada moral. Tidak ada apa-apa. Yang jelas percakapan itu menuju arah persetubuhan.

Sebotol bir dan sebotol sprite diletakkan di atas meja, di hadapan saya. Maro yang memesan minuman ini untuk saya. Bir tak pernah saya minum seumur hidup saya. Seperti suatu pandangan bagi saya, sebab telah tertanam di lubuk hati saya mengenai minuman yang memabukkan itu atau minuman yang bercampur alkohol itu.

Haram hukumnya meminum air yang mengandung alkohol seperti bir yang kini berada di hadapan saya, itu menurut ajaran aga-

ma yang saya anut. Saya beragama Islam.

"Ayo. Minumlah bir itu. Apalagi," kata Maro memperhatikan saya sedang termangu di hadapan bir dan sprite. Saya hanya menganggukkan kepala. Maro pergi bersama perempuan itu. Ke mana dia pergi, pikir saya. Tetapi cepat saya mengerti, bahwa Maro pasti menyetubuhi perempuan itu, selesainya baru membuat sket perempuan itu.

Kenapa kau mau diajak ke mari? Apakah kau merasa bangga terhadap teman-temanmu bahwa dirimu berpengalaman dalam soal perempuan lonte? Kau bercerita kepada teman-temanmu, kau selalu datang ke daerah kotor seperti ini. Ceritamu sebenarnya bohong, menutupi dirimu yang tidak mau dianggap kampungan oleh teman-temanmu. Kau mendustai dirimu yang tidak mau dianggap kampungan oleh teman-temanmu.

Kau mendustai dirimu sendiri dan orang lain, agar kau disebut sastrawan yang menelusuri kehidupan dan alam ini. Sesungguhnya kau manusia pengecut, pencemas dan manusia yang tidak tetap pada pendirian. Kau manusia munafik, teriak hati saya, membuat saya terkejut, membuat saya malu terhadap diri sendiri.

Saya merasa gelisah sekali. Botol bir, botol sprite, gelas yang masih kosong itu, mengejek dan men-

tertawakan saya. Lampu petromak, mata orang yang memandang saya, kue-kue, rokok-rokok, mencibir, meludahi, menjengkali muka saya dan mengentuti saya.

Saya ini manusia bodoh, dungu, tolol dan konyol. Saya berke-
ringat. Menggigil. Mulut saya terasa pahit. Debar jantung saya gemuruh. Tulang-tulang sendi tubuh saya terasa ngilu. Saya merasa demam, Maro lama sekali tidak muncul. Saya bertambah gelisah. Tempat yang saya duduki seperti bara api. Terasa panas.

Kau ini golongan manusia yang bagaimana? Apakah kau manusia beriman? Apakah kau manusia maksiat? Manusia munafik? Manusia bajingan? Manusia tak bermoral? Pertanyaan-pertanyaan itu terlalu ramai terdengar di telinga. Saya makin pusing. Bingung.

"Apa yang dipikirkan Mas," tanya seorang lonte sebaik datang ke tempat saya, lalu duduk di

samping saya. Saya memperhatikan wajahnya. Cukup cantik. Teknanya besar dan keras. Usianya masih muda.

"Ayo, ngamar kita Mas," ajak lonte itu. Saya diam saja. "Tungkul" saya tegang ketika tangannya meremas tonjolan di celana saya.

"Mari mas. Tungkulnya sudah bangun dan tegang," bisik lonte itu pula. Lalu menarik tangan saya. Entah mengapa saya mengikut seolah terkena sihir. Tungkul saya makin tegang mengeras.

Di kamar, lonte itu sudah bertelanjang bulat. Tidur menelentang. Mengangkang. Saya terpesona melihat 'lobang'nya, teteknya, tubuhnya yang halus licin itu. Napsu menyetubuhi mempengaruhi daya pikir saya. Sekarang saya belum membuka celana sempak. Air mani saya telah keluar duluan.

"Apalagi Mas. Ayolah," ajak lonte itu bangun dan menarik saya ke tempat tidur secara memaksa.

Saya jatuh di atas badannya. Ketika saya berdiri hendak membuka sempak, saya memandang lonte itu. Wajah itu saya lihat lain. Kenapa seperti wajah ibuku? Saya kucek-kucek mata saya dan memandang kembali kepada lonte itu. Wajah ibu saya. Tungkul saya jadi loyo. Napsu menyetubuhinya padam. Saya berpakaian kembali.

"Kenapa mas? Ada apa? Mengapa tidak jadi?," kata lonte itu agak marah karena tersinggung. Saya tidak menjawab. Saya berikan kepada lonte itu lima ribu rupiah. Saya keluar dengan langkah cepat. Saya tidak peduli lagi pada Maro. Saya mau pulang ke rumah. Saya berjalan cepat. Saya tinggalkan daerah kotor itu. Saya merasa manusia paling durhaka di dunia ini. ***

Jakarta 1984

Sambungan hal. 317

mendengar. Mungkin tidak sebanyak yang kalian dengar. Tapi saya tahun bahwa dari semua yang saya dengar, masih banyak lagi teman-teman yang belum sempat saya dengar. Lalu seperti juga Anda, tetangga saya, teman-teman sekampung saya, suara itu membuat lubang. Membuat saya marah. Menyadarkan bahwa segala sesuatu memang sudah bengkok. Bahwa yang lurus itu sudah asing pada kita. Mata kita sudah berwarna, tidak hitam putih lagi. Kita harus awas. Dan kata terakhir adalah bahwa kita harus kembali ke jalan yang lurus.

Boleh percaya, boleh juga tidak. Saya sudah mencoba untuk menjalankan suara yang lurus itu dalam hidup saya. Dengan perasaan bangga, seakan membawa sesuatu yang mulia, saya berusaha mati-matian. Namun apa yang terjadi? Satu hal yang membuat saya tertegun adalah bahwa ternyata memang biayanya terlalu

mahal. Untuk tidak ikut main akrobat, saya harus menyediakan modal. Barangkali seperti kata seorang penyair di dalam film Gandhi, bahwa "banyak sekali yang harus dikeluarkan untuk membiayai kemiskinan Anda". Waktu itu Gandhi hanya tersenyum. Orang besar senantiasa mampu tersenyum dalam segala cuaca yang menggencetnya. Tapi saya?

Saya tahu suara itu, tidak mepedulikan keberatan-keberatan saya. Sama sekali tanpa maksud untuk menentangnya, sampai saat ini saya hanya mampu mendengarnya, sambil tetap meneruskan hidup berakrobat di jalan yang tak lurus ini.

Bersamaan jutaan manusia yang mungkin punya alasan berbeda-beda, dalam keadaan sadar saya jalani hidup saya berkelok-kelok ini. Ikut memujikan hukum, moral, pendidikan dan sebagainya yang memang tidak lurus. Karena terus-terang, itu lebih murah. Ke-

las saya adalah kelas anekdot, kelas remah-remah di dalam buku sejarah. Saya hanya hiburan dalam perjalanan nestapa manusia yang tak tahu kapan akan berakhir ini. Sudah jelas mungkin tempat saya nanti tidak bisa lain dari neraka. Tetapi di dunia ini pun saya sangat jauh dari senang. Apalagi dari seorang seperti Gandhi.

Kepada sumber dari suara yang ingin meluruskan dunia ini, saya ingin berkata. "Ya, saya dengar suaramu dalam berbagai nada. Kadangkala pedih, kadangkala lirih. Saya paham maksudnya. Saya manggut-manggut dan merasakan kenikmatan masih bisa mendengar sesuatu yang lurus. Tetapi apakah kamu mendengar suara saya? Kalau kau dengar, hentikanlah bersuara, itu buang-buang waktu dan tenaga. Lahirlah dan hadir di tengah-tengah kami, Sekarang".

18-2-84

Bintang Dimana

RAYANI SRIWIDODO

Di kamar 4 X 4 meter itu, di bawah banjir cahaya tiga bola lampu masing-masing 100 watt, Maria menanggalkan seluruh pakaiannya. Tidak satu-persatu mengingatkan penari striptease, tapi hampir sekaligus, memburu.

"Mengapa tidak? Mengapa tidak?," desisnya menahan teriakan seraya kedua tangan meregang lurus ke atas, membusung-busungkan buah dada. Hidungnya, dengan ujungnya yang melebar, bagai sepasang balon sebesar gundu siap-siap meledak. Udara luar biasa berdesakan di situ, berdesak-desakan luar biasa.

Begitupun, tentu saja tulang rusuk di dada itu malah yang menonjol, kelewat menonjol, seperti sesewaktu siap mengoyak kulit coklat mudanya. Terusik oleh kenyataan fisik itu, ia menghindari dari depan kaca, menghadap, tidak, tapi hampir-hampir mepet ke dinding.

"Alexei!, "kening dibenturkan ke dinding itu, seterusnya seperti lengket di situ, "Mengapa tidak? Tanpa cinta, segalanya lebih enteng, lebih leluasa. Kau tahu aku emoh cinta, kita emoh cinta, kecuali cinta pada kebebasan bebas....."

Plapp! Suara pintu terkatup. Maria menggigit bibir, menahan nafas, menutup mata. Kemudian

menyeriangai ke kursi kosong yang tadi diduduki Alexei. Dengan lesu, dipungutnya baju yangengeletak di lantai, mengenakannya tanpa terburu-buru lagi seperti ketika melepaskannya tadi.

Ia menghempaskan tubuh ke ranjang. Baru saja mengganti Alexei dengan kenangan ke satu sel penjara, ketukan terdengar.

"Masuk," dan ketukan itu ter-

putus, disusul tangkai pintu diputar, mantap sekali.

Tiga pria dari tiga ras: India, Israel, Amerika, masuk satu-persatu. Seperti melihat sebelah mata seonggok daging di atas ranjang, ketiganya tetap saja berdebat, agaknya meneruskan kesalah-fahaman yang cukup melukai rasa nasionalisme masing-masing.

"Anyway, Sadat terlalu nekad bermain api. Akan terbakar sendiri dia, cepat atau lambat, dengan kepergiannya ke Yerusalem, percayalah, "ngotot Si India.

"Percayailah sendiri, saya tidak. Sadat, menurut saya, telah menemukan kematangannya sebagai seorang rasialis, titik!," ketus Si Israel.

Si Amerika nyelonong di antara keduanya, menuju dapur Maria. Matanya menggerayang ke sana ke mari, menemukan cookies di meja centang-perenang, membuka kukas, menemukan dua kaleng beer Olympia, lalu memboyongnya ke atas ranjang Maria.

"Maria sayang, mari minum, merayakan kelicikan Nixon, anak jadah yang sangat kucintai' itu. Maksudku, suksesnya menggiring Sadat untuk berani, sadar atau terpaksa mau, menyeberangi Laut Merah. Tongkat Musa...."

".... Ya, tongkat Musa telah di-



sunglap Nixon jadi jembatan tank dan tank dan tank. Sadat realistik terhadap apa arti keunggulan jembatan demikian!," jengkel Si India memotong. Si Israel angkat bahu, dengan senyum tipisnya yang begitu saja mengesankan keangkuhan bagi yang baru mengenalnya sekalipun.

"Ou, boy, jangan berisik," Maria melenguh, "beri aku beer, anak-anak," menguyukan mata ke arah seorang demi seorang pria itu.

Si India seperti terpukul kehalusan rasa-adabnya, lalu menyeberangi kamar buru-buru, lalu memagut pangkal buah dada Maria dengan, mulanya sekedar, tapi menemukan tipisnya daging di bagian itu, ia mencengkeramkan giginya dalam-dalam sehingga Maria menjerit karena kuatir salah satu tulang rusuknya terbongkar keluar.

Si Amerika menepiskan Si India sesopan mungkin, tapi tentu saja ia yakin baru berhasil kalau tepisan itu berupa pitingan halus ke batang hidung yang panjang dari Si India, sekedar membuatnya harus memilih bernafas dengan mulut. Pura-pura tak mengetahui sorot marah Si India yang sertamerta mendongakkan muka, Si Amerika buru-buru memangku kepala Maria, buru-buru pula mencabut tutup kaleng beer, mendekatkannya ke bibir Maria.

"Ou, dadaku, dadaku," Maria meringis, mengurut-ngurut bekas gigitan Si India, begitu rupa memelas, membuat gerakan Si Amerika terputus, bimbang mengamati Maria. Sementara meletakkan kaleng beer di lantai dengan kesembarangan yang tak sampai kelewat tolol untuk menumpahkannya, ia menempelkan bibirnya ke bekas gigitan itu, memberi urutan hangat dengan kecupan bertubi-tubi.

"Seperti kata Si Palestina, ya, tank-tank Amerika! Tak peduli Ford atau Carter sekedar penari yang tergiring gendang Nixon, atau entah siapa pun yang duduk di Gedung Putih kelak, itulah

tongkat Musa sebenarnya, yang mendikte Padang Sahara malah jadi Laut Merah, lautan darah, Nak?," kering suara Maria, seraya tangan menepiskan kepala Si Amerika yang melekat di dadanya, lalu duduk dengan susah payah di tepi ranjang, kaki bergayut-gayut, kelopak dikeja-kejapkan.

"Itu dia, tank-tank Amerika!," sokong Si India dengan suara tajam.

"Maksudku, alat pembunuh mana paling ditakuti berada di tangan siapa," buru-buru ralat Maria dengan lebih tajam.

"PLO juga punya peluru kendali," sindir Si Israel dengan lebih tajam lagi, mengambil keuntungan dari caranya menyokong Maria. Menelekan kepala ke tangan kiri, Maria berujar serius:

"Apa pun yang mereka dapatkan dan miliki", ke arah Si Israel, "bukanlah yang terkuat dan terdahsyat, Nak!," kepada Si Amerika, "come on, baby, sini beer-nya," menjulurkan tangan kurusnya ke beer di lantai.

Akhirnya, demikianlah yang terjadi, sebagaimana yang ke sekian kali, sebagaimana lazim para pemikir yang tak pernah teledor dan kendor mengikuti situasi, tapi tak pula bebal untuk melewatkan begitu saja kenikmatan sekecil apa pun yang dimungkinkannya, sebagaimana wajarnya tingkah para pahlawan kecil-kecilan yang tak mau luka, maka tiga pendatang di kamar itu: Si India, Si Israel dan Si Amerika, menemukan tubuh mereka telanjang, dan jantung mereka berkejar-kejaran.

Maria? - tak obah boneka tak terurus di sela-sela mereka yang bertubuh putih besar, hitam gempal dan merah kekar, ia menggeliat dengan susah-payah, tersengal-sengal, tapi senang...

Alexei menyusuri koridor. Di pintu tak jauh dari lift, seseorang menyembulkan kepala, eh, badan sekaligus. Tampaknya buru-buru sekali, seperti sesuatu yang tak ter-

tawar mengusirnya dari kamar di balik pintu itu. Apakah orang ini mengejar program malam ini? Mengunjungi gedung peneropongan bintang?

Alexei ragu. Bintang di mana malam berkabut begini. Tapi ia diam-diam sangat berminat dengan program satu ini. Ia ingin melihat bintang. Ia rindu bintang, lebih-lebih sejak salju turun dari langit begitu tak berdaya menjala bintang. Ah, ia ingat ungkapan perempuan dari Indonesia itu tentang jala langit, dan bintang yang bagai kunang-kunang yang tersangkut diselala-sela rajutan jala, tak berketentuan, yang bertabur atau terkucil, mengelompok atau nyaris menggumpal, atau pada memencil nun jauh di mana.

Turun ke lobby, sepi. Di meja billiard, cuma puntung rokok yang nemplok di bibir salah satu lobang, seperti baru saja berhenti bergulir. Ada Negro, ya, lagi-lagi nenek Negro itu, seperti biasa duduk kaku di kursi di sisi bilik resepsionis, bilik yang juga sebagaimana biasa tampak kosong, tahu berhuni kalau meja piketnya diketok-ketok.

"Hai!," Si nenek Negro bersapa, tanpa ekspresi seperti biasanya. Alexei menyeringai. Sapa mekanis itu ada kalanya seakan-akan tak kunjung dapat dihafalnya. Kerikil kecil bagi para pendatang asing.

Alexei melihat jam. Sudah dekat waktu berangkat ke gedung peneropongan bintang itu. Tak adakah di antara para peserta lokakarya yang berminat dengan program ini? Kenapa belum ada yang siap di lobby menunggu jemputan sebagaimana dijanjikan pengurus program?

Alexei mencari langit dengan matanya lewat kaca pintu. Poto-angan langit terdekat dihalangi atap apartemen itu yang melewati menjorok ke depan. Ufuk barat daya, barat, barat laut, menyerupai jubah abu-abu gelap yang sering di-

kenakan Si Mesir. Tak sebutir bintang pun kemerlip.

Tak sebutir bintang? Masakan ya. Alexei tak percaya; karena di dorong rasa tak sudi kecewa, lebih-lebih saat ini, ya, lebih-lebih saat ini ia dengan sadar butuh bintang, ia dorong pintu kaca dan menyelinapkan tubuh ke luar.

Lampu jalan agak jauh ke kiri di balik bukit-bukitan taman apartement. Salju membukit di bukit-bukitan itu, menyungkupi pohon-pohonan tanpa daun, menghalangi pandangan ke trotoar di bawah lampu. Biasanya, mobil program menunggu di situ, beberapa menit mendahului jadwal keberangkatan. Tapi saat ini, tak ada mobil, bekas ban saja pun tak tercetak di permukaan jalan yang dihampari salju, tanda cukup lama mobil apa dan siapa saja pun enggan lewat tengah cuaca buruk begini, dengan langit tanpa bintang.

Namun dua langkah lagi dari pintu kaca, lingkaran cahaya lampu di trotoar jadi tertangkap seluruhnya. Sungguh, ada beberapa sosok di ujung kiri lingkaran cahaya. Satu, dua, tiga, empat, dengan mantel bulu coklat yang paling dikenalnya.

Ah, Maria, seringai Alexei, pasti mereka lewat ruang parkir bawah tanah untuk tiba-tiba muncul di sana. Jalan pintas terdekat bagi keinginan mendesak. Jadi, peneropongan bintang itu cukup buat daya tariknya. Ia mendongak mengawasi langit, menyapukan mata ke seluruh ufuk, kepada Maria ... tiga laki-laki itu seperti berusaha memberi kehangatan kepada tubuh kecilnya di atas hamparan salju... akhirnya kepada kekecewaan yang kini tak terbantah tentang tiadanya bintang.

"Hai, Alexei !!!", teriak Maria, begitu matanya menangkap sosok Alexei dari bawah lengan Si Israel. Alexei memaki diri: pasti ia mengenal mantel kulit pemberiannya ini di bawah lampu lilin sejauh sepuluh kilometer sekalipun, apa-

lagi di bawah neon begini.

Maria melepaskan diri dari keenam lengan lelaki itu, berlari menaiki tangga menuju Alexei, menubruk, dan begitu saja bergayut di lehernya yang kaku.

"Saya mau ke kamarmu, Alexei," mengecup ujung hidungnya.

"Saya mau melihat bintang," mengamati langit, memalingkan leher ke timur laut, mengharap munculnya lampu mobil program, melupakan pagutan di tengkuk yang menyebabkan tengkuk itu makin kaku juga.

"Saya bilang mau, kau bilang mau. Kalau begitu, ayo ke kamarmu," mengelus leher di balik krah tebal mantel murah Alexei.

"Mustahil bintang kucari ada di situ," mengamati ke tiga lelaki di bawah lampu, agaknya kembali kumat berdebat. Di bawah gerimis salju halus bagai debu randu, Maria menyelidik arah pandangan Alexei, dan segera menangkapnya sebagai sindiran tak adil.

"Tak boleh menerima laki-laki lain di ranjangku? Persyaratan apa itu Alexei? Saya kira, lebih-lebih dalam masyarakat komunal, itu melewati individualis, melewati egois!"

Alexei tak menjawab. Tapi sorot matanya ke arah ketiga lelaki itu tak beringsut, sehingga makin pahamlah Maria betapa persyaratannya itu tetap tak bisa ditawarkan. Maria mencoba mencairkan suasana, pura-pura tak mengacuhkan ketiga teman prianya yang mulai menaiki tangga. Agaknya mereka akhirnya bersepakat bosan menunggu mobil program, atau tiba-tiba sadar betapa makin dingin salju di luar.

"Hai!", "sapa Si Amerika lebih dulu, tentu kepada Alexei yang menghadap ke depan, lagi-lagi dengan nada mekanis yang menggigit Alexei. Dan tanpa mengharap balasan tentu saja, sebagaimana kedua rekannya yang lain, langsung melanjutkan lagi kalimatnya yang agaknya diputusnya sendiri, ke

arah Si India:

"... Ya, ya, kamu benar, makin tak peka pada realitas di satu pihak. Tapi di pihak lain, generasi muda Amerika dicuci otaknya lewat cerita-cerita fiksi di televisi itu untuk menjadi pelopor angkasa luar, gudang mahkota teknologi mutakhir...", yang tampaknya tak begitu berminat pada topik kedua rekannya kali ini.

"... mau bintang?," desah Maria, tak lagi sabar.

"Di mana?"

"Di kamarku".

Angin bersuit-suit di pepohonan ranggas di sepanjang tepi sungai, di hutan tipis di bukit. Alexei bagai patung, beku disirap salju.

Akhirnya Maria menjatuhkan tangan, berketepuk redup di kedua sisi jas woolnya. Maria menggeleng pelahan, putus asa, sesaat menyadari tiba-tiba latar belakang panjang kutub bertentangan antara mereka.

"Ya, ya, saya paham kini: bintang itu telah lama hilang di manapun di negerimu, dalam dirimu. Dan kini kau Alexis Mikhalovich-Gyorgyi, mencoba mencarinya di sini, di luar dirimu sendiri. Ah ke sia-siaan yang panjang...."

Alexei menatap dingin mata Maria, menyeringai.

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Maria, Bintang di mana adalah persoalanmu juga. Kalau tidak, over-kompensasimu terhadap seks pasti tak sampai mengotori persahabatan kita, hm".

Angin sekonyong-konyong menerjang, ada derak dahan di bukit. Seolah-olah marah diganggu tiba-tiba oleh alam, Maria membalikkan tubuh dengan ketus, menarik pintu kaca apartement sekali hentak, lenyap di belakangnya dengan meninggalkan hempasan kasar di pintu itu, persis Si Israel bauran.

Alexei mengikuti gelagatnya tanpa memutar tubuh. ***

Tinjauan

PAMERAN KARYA ZAINI DI GRAMEDIA ART GALLERY

Dalam rangka memperingati hari jadinya yang ke 20, Harian Kompas pada tanggal 28 Juni hingga 11 Juli 1985 memamerkan lukisan Zaini. Almarhum Zaini meninggal dunia tanggal 25 September 1977, oleh para pengagumnya dikenal dengan sebutan pelukis multi media. Dengan persiapan matang, panitia pelaksana pamerannya berhasil menghimpun 200-an lukisan terdiri atas berbagai bahan. Cat minyak, air, pastel, hitam putih, monotype dan grafis.

Art Galery Gramedia yang berkapasitas muat terbatas, menjadi sumpeg. Griya Associates yang pandai menata ruang pun, nampak kewalahan mengatasi kesumpegan itu. Masuknya berbagai property kamar semisal lampu-duduk, meja marmar, sova, kursi, pohon penyegar, vas bunga, dan lain-lain, nampak dipaksakan. Karya Zaini jadinya seperti berada di dalam rumah mewah yang miskin rasa keindahan.

Pameran kali ini justru merupakan pameran lukisan Zaini terlengkap. Mulai dari guratan sketsa hitam putihnya, sampai dengan karya cat minyak periode terakhir bisa kita nikmati. Andai Zaini masih hidup mungkin akan merasai kepuasan spiritual. Betapa tidak?. Lewat jajaran karya-karyanya itu seolah-olah sedang terjadi sebuah pameran retrospektif total, dari seorang pelukis yang menjelajahi banyak bahan dengan acuan nilai yang timbul dari pengalaman dan kerja kreatifitasnya.

Terpampang dengan jelas pada pameran 1985 ini periode Zaini yang masih berkuat pada kubu realisme dengan pemakaian bahan pastel, cat poster dan monotype. Di sisi lain terlihat jelas sosok Zaini yang mulai memberontak atas kenyataan kemendangannya pada realisme, lewat karya cat minyak dan gouache dan cat airnya. Juga bisa dilihat dalam pameran ini pola kesenian Zaini yang ditemukannya pada periode terakhir yang khas, yakni karya dengan ciri berkabut (bersapuan halus mengabur-habur).

IMPRESIONISME ?

Memang. Almarhum Zaini telah melampaui tahap itu, impresionisme. Ciri ini muncul berlebihan pada karya-karya yang bersimbah kabut itu. Tetapi impresionisme Zaini lain dengan umumnya yang digarap oleh kaum impresionisme Barat semisal Villon, Lautrec, Manet, Degas atau Mattise, Zaini ingin menokohkan sesuatu misteri alam dengan pelukisan remang-remang atau bahkan bersuasana abstrak, sedang yang di barat berkehendak menciptakan perubahan fundamental alam terbuka akibat



Zaini (kanan) bersama H.B. Jassin (tengah) dan Arief Budiman di depan gedung Balai Budaya Jakarta. Gedung tempat perjuangan seninya, dan tempat majalah Horison berada.



Burung Bernyanyi (1973).

adanya pengaruh cuaca dan cahaya alam dengan pelukisan yang masih cenderung realistis, dengan titik dasar suasana obyektif situasi alam benda yang dilukis mereka.

Zaini pada dasarnya berteori bahwa: Dua benda atau lebih, bisa menyublim atau, menyatu tunggal oleh adanya katalisator yang sanggup menyatu tunggalkan benda-benda itu, yakni kabut. Oleh sebab itulah, pada periode akhir Zaini bisa kita temukan karya-karyanya yang spesial. Berbagai perwujudan benda (binatang, manusia, kampung, gunung, pohon-pohon), selalu tertutup kabut tebal. Lihat misalnya, karya Zaini yang berjudul 'Kambing'. Karya ini nampak berkehendak menjelaskan betapa kambing dengan matahari itu satu adanya,

atau setidaknya-tidaknya, bisa menyatu. Maka Zaini mencipta sapuan halus warna-warna yang mengikat dua bentuk benda itu. Begitu juga pada karyanya yang berjudul: 'Alam Putih'. Di sini lebih jelas lagi fungsi warna-warna lembutnya, sebagai katalisator "alam benda" yang dibuatnya, sehingga nampak kemudian keremangan benda yang, kehitam-hitaman, dan, selebihnya putih.

Ditinjau secara pembentukan, karya 'Alam Putih' nya telah melaju ke seni abstrak murni, yang melafalkan warna sebagai aspek dasar penggarapan. Keterikatannya dengan alam perwujudan sudah ia hindari, dan Zaini telah benar-benar menyatu dengan alam perwujudan sudah ia hindari, dan Zaini telah benar-benar menyatu dengan inti pengikat itu sendiri, yakni kabut, yang misteri. Atau, almarhum saat itu memang menemukan hakekat kehidupan penciptaan seninya, menjelang ia direnggut almaut. Tahun 1977.

MULTI

Karya hitam putih Zaini termasuk tidak banyak jumlahnya, begitu pula cat air dan pastelnya. Pada medium ini kebanyakan masih bersifat realisme, obyeknya masih nampak 'segar bugar'.

Dua karya hitam putih yang amat bagus, adalah berjudul: 'Lawangan' dan 'Marie'. Sayang andai karya ini harus segera lenyap dari dokumen keluar-ga alias terjual. Karya itu artistik, mengingatkan saya pada puncak kebesaran pelukis Hopkin dan van Gogh yang terpancar melalui karya hitam putih mereka semisal: Houses At Isleworth, 'Catatan Harian Seorang Gadis', 'Pemakan Kentang', dan lain-lain.

Gaya lukis Zaini yang pastel, nampaknya hendak dikerjakan untuk menutup kekurangan akan bahan pada saat itu. Selain tak banyak, nilainya pun kurang setimpal jika kita bandingkan dengan karya minyaknya, atau hitam putihnya. Kekakuan figur manusia pada gaya realisme Zaini, menandai bahwa pelukis Pariaman ini tak banyak berlatih anatomi manusia. Contoh lukisannya bisa diamati pada yang berjudul: Penari Bali, Lelaki.

Namun getaran yang ada di dalam dada Zaini menuntunnya untuk terus beranjak, memperbaiki diri, menutup segala kekuarangannya. Andai Zaini terus berkuat pada realisme semacam yang di atas itu, mungkin tak bakal bisa tenar seperti, setelah almarhum menjejakkan kaki di alam kabut dan embun nya yang penuh hakekat itu. Memang, kadang-kadang, pelukis pun perlu tahu diri. Seperti halnya Zaini itu, yang kini harum namanya.

Sri Warso Wahono

DISKUSI TENTANG KORUPSI

Korupsi telah merasuk jiwa, nilai dan mental manusia Indonesia di semua bidang dan lapisan sosial. Akibatnya, solidaritas masyarakat jadi goyah. Untuk mengatasi hal ini supaya jangan berlarut-larut, perlu segera dikampanyekan antikorupsi secara nasional.

Pendapat tersebut dilontarkan sastrawan terkenal, Mochtar Lubis, dalam diskusi buku *Bunga Rampai Korupsi* (1985) yang disusunnya bersama James C. Scott, di kantor LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial) Jakarta, tanggal 11 Juli 1985.

Dalam diskusi terbatas, yang dihadiri sejumlah intelektual, tiga pembicara utama, selain Mochtar Lubis -- Yap Thiam Hien, Onghokham, dan Ignas Kleden dari LP3ES sebagai moderator.

Selanjutnya, Mochtar Lubis mengatakan, korupsi telah merasuk dalam profesi keadilan. Buktinya? "Pengacara, polisi, jaksa, hakim dan wartawan bisa disogok. Korupsi materi dan mental telah berlangsung lama, tapi belum ada usaha sungguh-sungguh membrantasnya," kata Mochtar Lubis dengan nada prihatin.

Pengacara terkenal, Yap Thiam Hien, menilai, korupsi telah merajalela dalam masyarakat. Untuk membendung arus korupsi, pemerintah telah mengeluarkan peraturan anti korupsi tahun 1960 yang diperbarui tahun 1971. Tapi, tampaknya, masyarakat Indonesia itu sendiri seperti sudah larut dalam situasi yang mendorong melakukan korupsi. Jika korupsi benar-benar diberantas dengan memecat semua pelakunya, mungkin semua pegawai, termasuk polisi diberhentikan dari pekerjaannya. Belum ada tindakan?

"Tindakan-tindakan sudah dilakukan, baik korupsi kelas teri dan kakap, tapi korupsi kelas hiu masih saja belum disentuh," kata Yap Thiam Hien sambil berkelakar.

Onghokham, sejarawan dan dosen di FS-UI, condong melihat korupsi dari sisi historis. Dia menggambarkan korupsi sudah ada berabad-abad yang lalu di dunia. Kehancuran VOC, Vietnam Selatan dan Iran semasa Shah Reza Pahlevi, karena penyakit korupsi telah demikian parahnya. Lantas? "Di Barat orang menggunakan kekayaan untuk mencari kekuasaan, sedangkan di Asia Tenggara kekuasaan digunakan untuk meraih kekayaan", kata Onghokham sambil menambahkan, tugas pers sangat penting dalam menelanjangi masalah ini.

Sapu Kotor

Banyak kalangan cendekiawan yang terlibat dalam diskusi ini, berangkat dari konsep pemikiran

yang matang. Mereka masing-masing melihat masalah korupsi dengan latarbelakang berbeda.

Adnan Buyung Nasution menilai, selama ini belum ada usaha-usaha serius untuk memberantas penyakit korupsi. Mengapa? "Sebab, kalau hendak membersihkan lantai, sapunya juga harus bersih. Kalau sapu itu sendiri kotor, lantai bukan makin bersih, tapi makin kotor," katanya.

Ketua Yayasan Lembaga Konsumen, Permadi, lebih suka berbicara dengan menggunakan gaya satire yang santai. Untuk jadi idealis, kadang-kadang orang melakukan korupsi. Cara memberantas korupsi? "Sebaiknya melihat cara mandi orang Indonesia yang menggunakan gayung, terlebih dulu dibasahkan kepala, kemudian baru dibagian bawah," katanya dengan lancar.

Pengacara, T. Mulya Lubis, mengatakan, sistem kekuasaan yang ada sekarang, pihak atas mudah melihat penyelewengan bawahannya, sedangkan pihak bawah tak bisa mengontrol atasannya. Maksudnya? "Setiap tanggal 17 waktu apel pegawai negeri, diumumkan korupsi yang dilakukan bawahan, tapi pe-

nyelewengan pihak atas tidak pernah diumumkan dan dibongkar," katanya.

Koentjaraningrat, antropolog terkenal, mengklasifikasikan korupsi empat jenis. Pertama korupsi yang merupakan tradisi, kedua korupsi karena tekanan (terpaksa), ketiga korupsi karena faktor ekonomi, dan terakhir korupsi yang dilakukan karena melihat hukum dan pelaksanaannya sangat lemah. "Tapi, saya tak bisa menjamin diri saya . . .," kata Koentjaraningrat.

Diskusi buku *Bunga Rampai Korupsi* berjalan tertib dan tenang. Tapi, tampaknya peserta seperti melupakan isi buku setebal 138 halaman, yang menghimpun pemikiran-pemikiran Mochtar Lubis (pengantar), Onghokham, M. Jaspan, Robert O. Tilman, David H. Bayley dan H. A. Brasz. Tampaknya partisipan diskusi lebih tertarik mempersoalkan penyakit korupsi di Indonesia -- negara yang tengah merayakan hari ulang kemerdekaannya yang ke-40. Bukankah manusia cenderung melihat kuman di badan orang lain dan melupakan borok bemanah di kakinya sendiri?(Ray Fernandes)



HANGAT — Diskusi buku *Bunga Rampai Korupsi* (1985) di kantor LP3ES, Jakarta berjalan santai dan hangat. Sebagai pembicara utama adalah Mochtar Lubis (kiri), Onghokham, Ignas Kleden (moderator) dan Yap Thiam Hien. Salah seorang peserta, Permadi (baju hitam) tampak serius mengikuti diskusi. (Foto: Ray Fernandes).

Kronik Kebudayaan

* **PIALA KIRDJOMULJO.** Untuk menyongsong ulang tahunnya yang ke IV, Koran Kampus *Manunggal* Universitas Diponegoro Semarang serta untuk menyongsong 40 tahun kemerdekaan RI., diselenggarakanlah Sayembara Penulisan Puisi. Tiga penyair utama masing-masing dari Jakarta, Yogyakarta dan Semarang ditetapkan menjadi juri. Ketua juri bertindak Kirdjomuljo sendiri.

Koran Kampus *Manunggal* menunggu puisi para peserta di Jl. Imam Bardjo No.2 Semarang. Sayembara ditutup tanggal 5 Agustus 1985 dan para pemenang diumumkan tepat pada tanggal 17 Agustus 1985. Bagi pemenang telah disediakan tiga macam piala. Pemenang ke-1 Piala Kirdjo seharga Rp. 100.000,00. pemenang ke-2 Piala Kirdjo seharga Rp. 75.000,00. pemenang ke-3 Piala Kirdjo seharga Rp. 50.000,00.

* **Drama Murka.** Teater Art Study Club sejak 28 Juni s/d 1 Juli mementaskan drama *Murka* karya Mustafa Halaj di TIM. Drama ini menceritakan perjuangan Aljazair dalam merebut kemerdekaannya dari penjajah Perancis. Drama ini disutradarai oleh Alwi El Adam.

* **Sarasehan Senirupa Surakarta.** Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta bekerjasama dengan Kelompok Kerja Kamandungan, mengadakan "Sarasehan Senirupa 85" pada tanggal 7 Juli di Sasonomulyo, Surakarta. Berbicara dalam acara tersebut: S. Sudjojono, Sudarso SP. Sanento Juliman, Srihadi Sudarsono, FX. Harsono, Gendut Riyanto dan Kelompok Olah Seni Anak-anak "Merdeka". Acara yang diprakarsai oleh Halim Hd ini mencoba merumuskan citra ke-Indonesiaan senirupa kita sekarang, dominasi nilai dan orientasi nilai dalam senirupa kita sekarang dan masalah lingkungan sosial sebagai masalah senirupa kita sekarang.

* **Senirupa di TIM.** Selama bulan Juli 1985, DKJ, TIM menyelenggarakan 3 buah pameran lukisan. Dari 9 s/d 15 Juli dipamerkan sejumlah lukisan-lukisan *Kartika A. Koberi*. Pelukis yang pernah belajar di Shantiniketan, India dan di Polytechnic London ini adalah putri tunggal dari pelukis Affandi. Dari tanggal 17 s/d 24 Juli dipamerkan pula sejumlah lukisan-lukisan *Sudjana Kerton*. Kerton yang pernah melawat ke Amerika puluhan tahun dikenal dengan lukisan-lukisannya yang kocak dan lincah. Ia pernah memperoleh pendidikan di Amsterdam, Paris, New York, dan juga di Mexico City. Dan dari tanggal 29 Juli s/d 5 Agustus dipamerkan sejumlah lukisan-lukisan *Dede Eri Supria*. Pelukis kelahiran Jakarta ini pernah belajar di SSRI Yogyakarta, pernah bergabung dengan kelompok "Seni Kepribadian Apa", "Seni Rupa Baru Indonesia", dan pernah menerima penghargaan "General Award The Arts 1978" dari The Society American Indonesia Friendship Inc. Lukisan-lukisannya dikenal sebagai new realism yang sering menampilkan shock dengan mengontraskan situasi negeri maju dengan rakyat banyak yang masih ketinggalan.

* **Eksekusi di TIM.** Teater Jakarta Timur pada tanggal 18 s/d 21 Juli mementaskan drama *Eksekusi* karya dan sutradara Syarifuddin A. Ch, di TIM. Drama ini menceritakan penjahat yang diburu dalam jumlah yang tak sedikit dalam gaya guyon dan seloroh. Drama yang mau memperjuangkan hak azasi manusia ini dimainkan oleh Dorman Borisman, Yachyal Zas,

Achmad Sadeli, Jims, Jimmy, Yosso, Denden, Syarifuddin, Narno, Debby dan lain-lain.

* **Baca Puisi di Losari.** Kelompok "Stepa" (Studi Teater Putera) Losari, pada tanggal 7 dan 8 Juli menyelenggarakan acara pembacaan puisi, diskusi sastra, teater, pentas Tari Toppeng Losari di Losari Jawa Tengah dan Jawa Barat. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka sewindu Stepa yang diketuai oleh Mamannoor.

* **Jaya Suprana di TIM.** Kartunis dan komponis yang karya-karyanya telah sampai ke Amerika dan Eropa, Jaya Suprana pada tanggal 20 Juli mementaskan resital pianonya. Dan pada tanggal 20 s/d 3 Agustus memamerkan karya-karya kartunnya di TIM.

* **Ballet A.D.T. Di TIM.** Australian Dance Theatre pada tanggal 23 dan 24 Juli mementaskan balletnya di TIM dalam rangka menyambut Kemerdekaan Republik Indonesia ke 40. Australian Dance Theater yang sering mendapat sambutan di beberapa kota dunia ini, juga menyelenggarakan workshop di Jakarta.

* **Paranormal di BB.** BMKN Balai Budaya bekerja sama dengan "Forum Teater Yang Berbicara" Teater Sae, pada tanggal 29 Juni menyelenggarakan diskusi di sekitar paranormal, ekologi dan seni dengan pembicara Permadi SH di Balai Budaya, Jakarta. Acara tersebut dimoderatori oleh pelukis Hardi. Diskusi tersebut mencoba melihat unsur-unsur paranormal dan perhitungan terhadap ekologi pada kesenian tradisional.

* **Opera Kecoa Koma.** Teater Koma dari tanggal 27 Juli s/d 3 Agustus mementaskan *Opera Kecoa*, karya dan sutradara N. Riantiarno. Drama ini mengisahkan pelacur-pelacur, wadam dan bandit-bandit sebagai orang kecil yang ingin hidup layak. Dimainkan oleh Tuti Indra Malaon, Ratna R, Idris Salim, Didi Petet, Prijo, Taufan, Sari Manupil dan lain-lain. Penata musik Harry Roesli dan DKSB.

* **3 Pelukis di BB.** Selama 6 hari, tiga pelukis: Abas Alibasyah, Irsam dan Men Sagan berpameran di Balai Budaya, Jakarta. Pameran lukisan bersama itu berlangsung sejak 8 Juli hingga 13 Juli 1985

* **Lokakarya MUI.** Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 18-19 Juli mengadakan Lokakarya membahas masalah-masalah ekonomi rakyat, pendidikan tinggi dan menengah, lembaga keuangan, budaya dan adat istiadat. Lokakarya Pra-Munas Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi umat Islam dalam pembangunan nasional. Acara berlangsung di Wisma PKBI, Jakarta.

* **Pameran Busana.** USIS bekerjasama dengan Museum Kerajinan Amerika mengadakan pameran "Busana Seni Kontemporer Amerika", pada tanggal 15 s/d 25 Juli, di Museum Nasional Jakarta. Di antaranya dipamerkan karya-karya Ina Rossel, K. L. Manuel, Jacquellyn, Katherine dan lain-lain.

Catatan Kecil

IKRANAGARA. Lahir di Negara, Bali, pada 19 September 1943, adalah pendiri dan pemimpin Teater Saja, dosen Institut Kesenian Jakarta Jurusan Teater. Pada 1973-74 menjadi dosen tamu di Universitas California dan Hawaii. Pada 1983 menghadiri Festival Teater Asia di Manila, Filipina, dan pada 1984, bersama grupnya, menghadiri Festival Seni Internasional di Taipei, Taiwan.

Lakonnya, *Topeng* (1972), dan *Saat Drum Band Mengarang-ngerang* (1973) memperoleh Hadiah Harapan dalam Sayembara Penulisan Naskah DKJ. Hingga sekarang sudah 20 lakon lebih ditulisnya. Di samping menulis lakon, cerpen, esei puisi, ia juga banyak menerjemahkan, di antaranya: *Raja Mati* Eugene Ionesco dan *Julius Caesar* William Shakespeare (Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta, 1972). Karyanya yang lain: *Tirai* (Balai Pustaka, 1984).



H.B. JASSIN, lahir 31 Juli 1917 di Gorontalo (Sulawesi). Berpendidikan HIS Gorontalo (1932), HBS-B 5 tahun (1939), tamat Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1957), kemudian memperdalam pengetahuan di Universitas Yale, AS (1958-1959), terakhir memperoleh Dr. Honoris Causa dari Universitas Indonesia (14 Juni 1975). Pernah bekerja di Kantor Asisten Residen Gorontalo (1939), dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1953-59), pegawai Lembaga Bahasa Nasional (sekarang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1954-73), dan sejak 1973 Lektor tetap Sejarah Kesusastraan Indonesia Modern dan Ilmu Perbandingan Sastra di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pernah menjadi redaktur Balai Pustaka (1940-42) serta redaktur majalah-majalah: *Pujangga Baru*, *Panji Pustaka* (1942-45), *Mimbar Indonesia* (1947-56), *Panca Raya* (1945-47), *Zenith* (1951-54), *Kisah* (1953-56), *Seni* (1955), *Bahasa dan Budaya* (1952-63), *Sastra* (1961-64) dan *Medan Ilmu Pengetahuan*, *Buku Kita*, dan sampai sekarang redaktur majalah *Horison* (sejak 1966) dan *Bahasa dan Sastra* (sejak 1975).



ANGGIA PUTRA dilahirkan 22 September 1944 di Jakarta, merupakan salah seorang sponsor dan pendiri DEWAN KESENIAN MEDAN (DKM). Banyak cerita pendeknya diterbitkan oleh surat kabar di Sumatera Utara dan beberapa koran di Jakarta. Selain itu Anggia Putra menulis drama pentas dan drama TV yang sering manggung di gedung pertunjukan dan muncul di layar Televisi Studio Medan. Bakatnya sebagai penulis cerita pendek, penulis drama dimulai waktu dibangku sekolah menengah atas (SMA). Pernah menghadiri Pertemuan Sastrawan Nusantara II di Jakarta dan Pertemuan Sastrawan Nusantara III di Kuala Lumpur. dewasa ini dia menetap di Cengkareng Jakarta.



SAPARDI DJOKO DAMONO. Lahir 20 Maret 1940 di Solo. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada (1964) dan memperdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, AS (1970-1971). Mengajar di IKIP Malang (1964-1968) di Fakultas Sastra - Budaya Universitas Diponegoro, Semarang (1969-1974). Kemudian pindah ke Jakarta dan sejak 1975 hingga sekarang adalah dosen di Fakultas Sastra UI.

Buku-buku puisinya yang telah terbit, *Dukamu Abadi*, *Mata Pisau*, *Akuarium*: kumpulan puisinya *Sihir Hujan* mendapat Anugerah Puisi Putra II Malaysia (1983), kemudian diterbitkan Balai Pustaka dengan judul *Peluru Kertas* (1983), mendapat hadiah DKJ untuk buku puisi terbaik yang terbit dalam tahun 1983.



BUDI DARMA, lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 25 April 1937, adalah Rektor IKIP Surabaya. Pernah menjadi Visiting Associate Research di Indiana University. Bukunya yang baru adalah *Sejumlah Esei Sastra*, dan anggota DKJ. Menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Barat di UGM (1963) meraih M.A dari Universitas Indiana, Bloomington, AS (1976), dan Ph.D dari Universitas yang sama (1979). Novelnya, *Olenka*, memperoleh hadiah pertama dalam sayembara penulisan roman DKJ tahun 1980, dan dinyatakan sebagai buku terbaik (diterbitkan Balai Pustaka, 1983) yang terbit pada tahun itu oleh DKJ. Pada 1984 Budi Darma berangkat ke Bangkok, Thailand untuk menerima hadiah *South East Asia Write Award*. Karyanya yang lain: *Orang-orang Bloomington* (1980), *Soliloqui* (1983).

Umar Junus lihat *Horison* bulan Juli 1985. Rayani Sriwidodo lihat *Horison* bulan Nopember 1984. Putu Wijaya lihat *Horison* April 1985.



BENI SETIA. Dilahirkan di Soreang Selatan, Bandung, pada 1 Januari 1954. Sampai 1974 menempuh hidup normal dalam arti banyak bergerak, banyak omong, dan melawak. Selepas itu, setamatnya dari SMPA, menempuh kehidupan ganjil dengan menulis secara otodidak. Banyak menulis sajak, cerpen, kritik dan esei. Tulisan-tulisannya dimuat diberbagai mass media Jakarta, Bandung dan Yogya. Ia juga menulis dalam bahasa Sunda. Setelah tampil pada Puisi Indonesia '83, ia tampil lagi di TIM 4 Oktober 1984 membacakan sajak-sajak terbarunya yang dihimpun dalam "Seorang Pelancong Mengungkapkan Batinnya".

Bukunya yang sudah terbit: *Yang Muda* (1978), *Senandung Bandung* (1981), *Festival Desember* (1981), ketiganya antologi puisi.

